

**PELAYANAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEMBINA PROVINSI ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**Ghina Nisrina
NIM. 160404024
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR- RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah Prodi
Pengembangan Masyarakat Islam**

Oleh

Ghina Nisrina
NIM. 160404024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


T. Zulvadi, M.Kesos.,Ph.D
NIP. 198307272011011011


Drs. Muchlis Aziz, M.Si
NIP. 195710151990021001

SKRIPSI
Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Diajukan Oleh:

GHINA NISRINA

NIM: 160404024

Pada Hari/Tanggal

Senin, 1 Februari 2021

19 Jumadil Akhir 1442

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Drs. H. Muchlis Aziz, M.Si
NIP. 195710151990021001


Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D
NIP. 198307272011011011

Penguji I

Penguji II


Dr. Sabirin, S.Sos.L., M.Si
NIP. 198401272011011008


Mardhatillah, MPS. Sp



Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


DE. Nakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ghina Nisrina
No Induk Mahasiswa : 160404024
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini yang berjudul “Pelayanan Keberfungsian Sosial Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Pembina Kabupaten Aceh Besar”. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara yang tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini. Maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN ArRaniry.

Banda Aceh, 12 Januari 2021

Yang Menyatakan



Ghina Nisrina

NIM. 160404024

ABSTRAK

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya yang mengakibatkan mereka tidak dapat mendengar dengan sempurna atau bahkan ada yang kehilangan pendengaran total. Hal tersebut mengakibatkan keterhambatan dalam kemampuan bicara dan penguasaan bahasa sehingga mengakibatkan mereka kesulitan dalam berkomunikasi dilingkungannya dan merasa tidak percaya diri karena kelemahannya. Melihat masalah yang dihadapi anak tunarungu, maka Sekolah Luar Biasa Pembina mengambil inisiatif untuk memberikan pelayanan dalam upaya mengembalikan keberfungsian sosial anak tunarungu yaitu dengan cara menerapkan metode-metode pembelajaran yang diharapkan dapat mengembalikan keberfungsian oral pada anak. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk dan upaya pelayanan yang diberikan pihak sekolah dalam mengembalikan keberfungsian sosial anak tunarungu. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan upaya pelayanan yang diberikan pihak sekolah sudah mendekati sempurna. Penerapan MMR (Metode Mental Refleksi), metode aural, dan menjalankan program PKBI (Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi) yang diajarkan guru sudah menunjukkan hasil yang baik. Murid tunarungu di Sekolah Luar Biasa Pembina kini sudah mulai terbiasa berkomunikasi secara verbal. Akan tetapi saat mereka lelah berbicara mereka kembali menggunakan bahasa isyarat.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran dan Keberfungsian anak tunarungu.*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu wata'ala, karena atas nikmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan, kesehatan, ilmu pengetahuan, serta kelapangan berpikir kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Pelayanan Keberfungsian Sosial Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Pembina Kabupaten Aceh Besar”. Shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Shallahu'alaihi wasallam yang telah membawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S-1) pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Ar-Raniry. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak baik itu pihak akademis dan pihak non akademis. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang teristimewa kepada ibunda tercinta dan ayah yang tak henti-hentinya memberi semangat dan mendoakan untuk keberhasilan anaknya. Dan terimakasih sebanyak-banyaknya juga penulis ucapkan kepada adik dan keluarga besar yang telah memberikan doa, dukungan baik berupa moral maupun material kepada penulis.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Dr. Rasyidah, M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA) sekaligus sebagai Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunkasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Terimakasih kepada Bapak T. Zulyadi M.Kesos.Ph.D selaku pembimbing satu dan kepada Bapak Drs. Muchlis Aziz, M.Si selaku pembimbing dua yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi meskipun masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan.

Tak lupa pula ucapan terimakasih kepada sahabat baik Anita Maudy yang selalu memotivasi penulis dan menemani penulis dari awal observasi sampai penelitian ini selesai. Selanjutnya kepada sahabat baik Wika Nurul Hapni yang

selalu ada setiap kali penulis membutuhkan bantuannya. Juga kepada semua teman-teman yang telah menyemangati dan selalu mendoakan agar penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

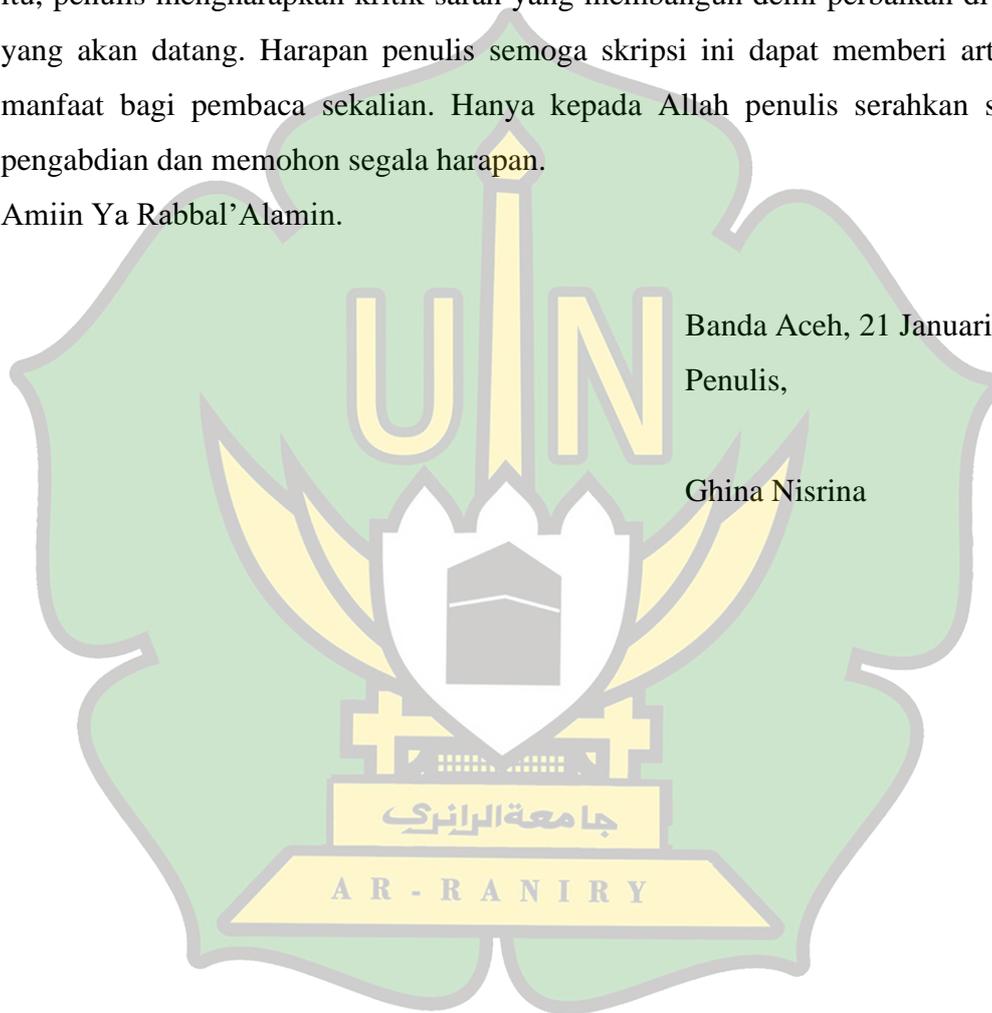
Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah berupaya semaksimal mungkin. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi arti dan manfaat bagi pembaca sekalian. Hanya kepada Allah penulis serahkan segala pengabdian dan memohon segala harapan.

Amiin Ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 21 Januari 2021

Penulis,

Ghina Nisrina



DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN SIDANG	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	13
B. Pelayanan Keberfungsian Sosial	16
C. Jenis Pelayanan Dasar Penyandang Disabilitas	18
D. Anak Tunarungu	22
E. Metode Pelayanan Keberfungsian Sosial Anak Tunarungu	27
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	33
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	33
C. Subjek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	39
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	39
B. Bentuk dan Upaya Pelayanan yang diberikan di Sekolah Luar Biasa Pembina Terhadap Anak Tunarungu.....	44
C. Tingkat Keberfungsian Sosial Anak Tunarungu	56
D. Pembahasan Hasil Penelitian	61
BAB V PENUTUPAN	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran- saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Table 4.1 Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Pembina	39
Table 4.2 Jumlah Guru/ Pegawai SLB Pembina.....	42



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Lampiran 2. Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Sekolah Luar Biasa
Pembina Kabupaten Aceh Besar
- Lampiran 4. Pedoman Wawancara
- Lampiran 5. Transkrip Wawancara
- Lampiran 6. Dokumentasi
- Lampiran 7. Bukti Penelitian
- Lampiran 8. Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada awalnya lebih dikenal dengan istilah anak cacat, anak berkelainan atau anak luar biasa. Individu dengan kebutuhan khusus merupakan kondisi dimana anak memiliki perbedaan dengan kondisi anak pada umumnya baik dalam faktor fisik, kognitif maupun psikologis dan memerlukan penanganan semestinya sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.¹

Anak adalah anugerah Allah serta titipan yang harus dijaga, disayang dan didik dengan sebaik mungkin. Setiap orang tua pasti menantikan kehadiran buah hatinya. Namun tidak semua anak terlahir dalam keadaan sempurna. Ketidaksempurnaan inilah yang membuat anak tersebut harus mendapatkan perlakuan yang istimewa. Walaupun begitu mereka tetap memiliki hak hidup, hak bersosial dan hak lainnya sama seperti anak normal pada umumnya. Dalam UUD Nomor 52 Tahun 2019 pun sudah disebutkan tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas yang di dalamnya juga membahas tentang perlindungan sosial bagi penyandang disabilitas.² Mereka juga berhak untuk belajar, berinteraksi sosial, hidup bersama dan berteman sama seperti yang lainnya. Ada beberapa jenis anak disabilitas diantaranya, tunanetra, tunawicara, autis, down syndrome, cacat berupa fisik, tunarungu, dan berbagai macam lainnya. Seperti anak tunarungu yang memiliki permasalahan dalam

¹ Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Cetakan 1, Yayasan Kita Menulis, 2020) hal. 2.

² <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/116978/pp-no-52-tahun-2019>.

pendengaran dan berbicara sehingga ini dapat menghambat anak dalam berkomunikasi dengan baik.

Dalam Al-Quran sudah disebutkan tentang penciptaan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya yaitu yang terdapat pada surah At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَفْوِيظٍ

Artinya: “sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya”.³

Ayat yang terkandung didalam surah at-Tin tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dan sesungguhnya kesempurnaan manusia bukan hanya terletak pada fisik dan pikirannya saja, namun juga pada tingkat keimanan dan ketakwaannya. Meskipun pada kenyataannya anak disabilitas terlahir dengan kondisi fisik maupun mental yang kurang sempurna, tetapi Allah SWT tetap memuliakan mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Isra ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “ Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.⁴

Berkaitan dengan ayat di atas, Imam al-Maraghi menafsirkan bahawa maksud kata “Sesungguhnya Kami (Allah) telah memuliakan anak Adam dengan

³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009) hal 597.

⁴ *Ibid*, hal 289.

membentuk rupa yang baik, struktur yang serasi, dan akal pikiran dengan baik. Diberikan pula rezeki yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan binatang. Pada dasarnya ayat ini menyuruh manusia agar bersyukur kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, karena Allah telah menundukkan kepada manusia segala sesuatu yang ada di darat dan bumi serta diberikan keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya.⁵ Hal ini juga dapat dijadikan pelajaran bahwa semua manusia itu sama di mata Allah termasuk anak Tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam mendengar.

Keterbatasan dalam pendengaran yang dialami oleh para penyandang tunarungu adalah salah satu masalah besar dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan informasi dan teknologi, karena akibat ketunarunguannya mereka sulit mengembangkan kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi secara efektif dan kreatif. Salah satu faktornya adalah karena indera pendengarannya tidak dapat dimanfaatkan secara penuh, sehingga ini menjadi kendala dalam mengembangkan kepribadian, kecerdasan, dan penampilannya sebagai makhluk sosial. Pernyataan ini, menggambarkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara umum terutama melalui bahasa verbal masih terhambat karena mereka memiliki gangguan untuk menangkap gelombang suara. Kurangnya penguasaan bahasa ini membuat mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Padahal jika dilatih dengan sungguh-sungguh dalam pelatihan oral sambil melihat gerak mulut lawan bicaranya mereka akan mampu berbicara seperti anak normal pada umumnya. Selain itu, ada banyak potensi yang dapat dikembangkan dari mereka. Kelebihan-

⁵ Nata Abuddin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 21.

kelebihan yang dimiliki mereka bisa menjadi peluang dalam mengembangkan fungsi sosialnya.

Keberfungsian sosial secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas – tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya. Fungsi sosial adalah peran untuk mencapai kesejahteraan hidup atau memperbaiki masalah kesejahteraan sosial untuk dapat melakukan tugas atau peranan sesuai dengan status kedudukannya. Seperti halnya penyandang tunarungu, mereka juga dapat melaksanakan fungsi sosial sesuai kemampuannya. Contohnya seperti seorang perempuan tunarungu bernama Angkie Yudistia yang aktif berorganisasi dan sekarang ia terpilih menjadi salah satu staff khusus presiden. Menurut Angkie keterbatasannya itu bukan suatu hambatan untuk menjadi sukses. Kelemahan itu bisa jadi kelebihan apabila dilatih sesuai potensi diri yang dimiliki. Ia yakin setiap manusia punya jalan hidupnya sendiri jangan peduli pandangan negatif orang karena kebahagiaan itu kita sendiri yang menciptakan bukan dari orang lain. Bahkan ia banyak mendapat penghargaan karena kerja kerasnya dan dia juga banyak berkontribusi dalam pemberdayaan penyandang disabilitas Indonesia.⁶ Menariknya, walaupun ia penyandang tunarungu tapi dia bisa berinteraksi dengan baik bahkan dia lancar berkomunikasi secara verbal, hanya saja untuk pendengaran ia perlu menggunakan alat bantu dengar.

⁶ Sumber YouTube: https://www.youtube.com/watch?v=r_MSqud5TM8&t=78s, di akses pada tanggal 15 Desember 2019, pukul 14.15 WIB.

Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran. Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi yang sangat kompleks, terutama berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Pada diri penderita sering kali dihinggapai rasa keguncangan sebagai akibat tidak mampu mengontrol lingkungannya. Kondisi ini semakin tidak menguntungkan bagi penderita tunarungu yang harus berjuang dalam tugas perkembangannya terutama pada aspek bahasa, kecerdasan, dan penyesuaian sosial. Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu terjadi proses peniruan yang hanya terbatas pada peniruan visual. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi berbahasa anak tunarungu secara optimal memerlukan layanan atau bantuan secara khusus. Seperti pelayanan yang ada di Sekolah Luar Biasa Pembina Aceh Besar.

Dari hasil observasi sementara sekolah ini memberi pelayanan khusus pada siswa penyandang tunarungu dalam berinteraksi sosial. Sekolah ini lebih menerapkan komunikasi verbal dari pada Bahasa isyarat seperti yang ada di Sekolah Luar Biasa pada umumnya. Dari hasil wawancara dengan salah seorang guru pembimbing khusus anak tunarungu mengatakan, seorang anak kelak akan hidup mandiri dalam masyarakat dan tidak semua orang dapat mengerti Bahasa isyarat. Itulah alasan mengapa di sekolah ini lebih menerapkan komunikasi verbal. Metode pelayanan dalam pembelajaran ini disebut juga dengan istilah oralisme.

Adapun bentuk pelaksanaan metode ini yaitu dengan cara mengajarkan kepada murid cara membaca ujaran dan penyampaian suatu pesan melalui ekspresi, gagasan pikiran atau perasaan. Penggunaan metode ini berhasil membuat murid berkomunikasi secara verbal walaupun masih ada diantara mereka yang menggunakan Bahasa isyarat. Dari hasil wawancara juga dikatakan, agak sulit mengajarkan komunikasi verbal karena daya ingat anak yang lemah, lidah kaku karena tidak dibiasakan bercakap sejak dini dan tingkat percaya diri yang rendah sehingga mereka masih malu untuk mengucapkan kata demi kata.⁷

Sekolah ini juga memberikan pelayanan pelatihan keterampilan bagi siswa untuk melatih potensi anak baik itu dibidang kerajinan tangan, melukis bahkan ada yang menjahit. Dalam kelas juga sudah disediakan mesin jahit sebanyak tiga unit. Ada diantara mereka yang gemar menjahit maka akan dikembangkan potensinya dalam bidang menjahit. Ada juga anak yang gemar mewarnai dan pernah mengikuti lomba mewarnai dan mendapat peringkat ke 2 Nasional.⁸ Artinya setiap keterbatasan yang dimiliki seseorang tidak menjadi penghalang untuk terus berkembang dan terus aktif berkarya. Asalkan terus percaya diri dan yakin untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Jumlah siswa penyandang tunarungu di sekolah ini yaitu 14 orang, terdiri dari 3 tingkatan, SD, SMP, dan SMA. Tingkat SD semua kelas disatukan dalam satu kelas. Untuk tingkat SMP dan SMA digabung dalam satu kelas karena muridnya terlalu sedikit. Minimnya guru berkemampuan khusus di bidang ini

⁷ Hasil wawancara dengan ibu Dian Fitri Ardanerisworo selaku guru khusus tunarungu, tanggal 7 Desember 2019, pukul 10.30 s/d 11.40 WIB.

⁸ Hasil wawancara dengan ibu Dian Fitri Ardanerisworo selaku guru khusus tunarungu, tanggal 7 Desember 2019, pukul 10.30 s/d 11.40 WIB.

membuat mereka harus belajar bersama dalam ruang belajar yang kurang efektif. Jadi proses belajar mengajarnya dilakukan secara bergantian, misalnya hari ini belajar untuk tingkatan SD, besoknya SMP selanjutnya SMA begitulah seterusnya. Tapi hal ini juga memudahkan guru dalam mengajar karena daya ingat mereka yang lemah sehingga guru tetap harus mengulang pembelajaran yang sama, walaupun sebenarnya pembelajaran seperti ini kurang efektif namun sangat membantu mereka mengulang pembelajaran sebelumnya agar tidak mudah lupa. Untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar guru menggunakan pelayanan mengajar melalui bermain dan melihat gambar. Kelas mereka penuh dengan gambar dan alat bantu lainnya. Ketika dilatih untuk berbicara, guru akan menunjuk gambar dan murid disuruh untuk mengucapkannya. Masih ada sebagian murid yang susah dalam pengucapannya karena lidahnya kaku. Ada juga yang sudah lancar dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga ketika ada pertanyaan dia lebih sering menonjolkan diri.⁹

Pelayanan yang diterapkan di sekolah ini membawa efek yang sangat positif. Hampir seluruh siswa bisa berkomunikasi secara verbal walaupun pengucapannya tidak terlalu jelas seperti manusia normal pada umumnya tapi sudah dapat dipahami. Bahkan ada murid yang awalnya tidak bersuara sama sekali dengan metode oralisme ini mampu membuat dia bisa berkomunikasi walaupun belum begitu lancar. Untuk membantu mereka dalam proses komunikasi biasanya guru membiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa verbal begitu juga ketika mereka sedang berbicara dengan sesamanya. Guru juga

⁹ Hasil Observasi awal di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Provinsi Aceh, tanggal 21 November 2019.

meminta bantuan kepada guru lain dan seluruh lingkungan sekolah untuk bekerjasama membiasakan berkomunikasi secara verbal dengan mereka. Guru juga menghimbau kepada orang tuanya agar metode ini juga diterapkan dirumahnya. Karena jika tidak, mereka nantinya akan malas untuk berkomunikasi dan akan terus merasa nyaman menggunakan Bahasa isyarat. Jadi peran keluarga juga sangat penting di sini.

Berdasarkan hasil observasi sementara maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang pelayanan yang diberikan dalam pengembangan potensi dan fungsi sosial anak tunarungu di SLB Pembina, Aceh Besar.¹⁰ Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Pelayanan Keberfungsian Sosial Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Pembina Kabupaten Aceh Besar” untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk pelayanan dan upaya-upaya yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Pembina Kabupaten Aceh Besar terhadap anak tunarungu?
2. Bagaimana tingkat keberfungsian sosial anak tunarungu dari upaya-upaya yang diberikan di Sekolah Luar Biasa Pembina Kabupaten Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan ialah untuk:

1. Mengetahui bentuk pelayanan dan upaya-upaya yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Aceh Besar.

¹⁰ Hasil Observasi awal di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Provinsi Aceh, tanggal 21 November 2019.

2. Mengetahui tingkat keberfungsian sosial anak tuna rungu dari upaya-upaya yang diberikan di Sekolah Luar Biasa kabupaten Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi setiap pembacanya termasuk bagi peneliti. Adapun manfaat yang dapat diambil ialah:

1. Secara Teoritis

- a. Dapat menjadi acuan untuk penelitian lainnya yang ingin meneliti masalah yang relevan dengan penelitian ini.
- b. Dapat menjadi informasi baru bagi pembaca dan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka ilmu kesejahteraan sosial.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memberikan gambaran apa saja bentuk pelayanan keberfungsian sosial anak tunarungu di Sekolah yang diteliti.
- b. Bagi sekolah, manfaat penelitian ini ialah untuk menambah referensi dalam hubungan antara guru, murid dan orang tua. Sehingga dapat terwujudnya suatu hubungan yang baik karena telah memahami pentingnya mengasah potensi bagi anak dalam pengembangan fungsi sosialnya yang secara tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam lingkungannya.

- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mendidik maupun mengasuh anaknya agar dapat membantu melatih potensi dan fungsi sosial anak pada masa perkembangannya.

E. Penjelasan Konsep/ Istilah Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memaknai istilah-istilah dalam penelitian ini, maka perlu peneliti menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya, antara lain:

- a. Pelayanan keberfungsian sosial

Pelayanan berasal dari kata “layan” yang artinya menolong menyediakan segala apa yang diperlukan oleh orang lain untuk perbuatan melayani. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pelayanan, bahkan secara ekstrim dapat dikatakan bahwa pelayanan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia.¹¹ Pelayanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pemenuhan kebutuhan secara langsung terhadap pelayanan keberfungsian sosial anak tunarungu yang mengalami kesulitan karena keterbatasannya dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Keberfungsian sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menjalankan peran sosialnya sesuai dengan harapan lingkungannya. Benjamin, Bessant dan Watts (1997) mendefinisikan peran sebagai “seperangkat aturan, nilai dan aspirasi untuk hidup sebagai anggota masyarakat”. Di sini, masyarakatlah yang membentuk peran dari anggotanya.

¹¹ Lijan Poltak Sinambela, *Reformasi Pelayanan Publik; Teori Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2010), hal. 3.

Sehingga peran sosial yang harus dijalankan oleh individu, keluarga ataupun kelompok kecil agar mereka dapat dikatakan sudah berfungsi secara sosial adalah peran-peran yang sudah ‘disepakati’ ataupun menjadi aturan umum dalam masyarakat dimana mereka berada.¹² Dalam penelitian ini keberfungsian yang dimaksud ialah membuat anak agar bisa berfungsi dalam kehidupan sosialnya sehingga ia tidak merasa minder saat berada dalam masyarakat.

b. Anak Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki kesulitan dalam pendengaran, anak tunarungu juga memiliki hambatan dalam berbicara. Anak tunarungu juga cenderung kesulitan dalam memahami suatu konsep yang abstrak.¹³ Sehingga anak yang mengalami masalah pada pendengaran juga berpengaruh pada perkembangan komunikasi dengan lingkungannya. Biasanya mereka menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi sehari-hari.

c. Sekolah Luar Biasa

Seperti tercantum didalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya dalam pendidikan. Sehingga terciptanya pendidikan luar biasa. Tujuan dari

¹²Isbandi Rukminto, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 164-165.

¹³ Dewi Pandji, *Sudahkah Kita Ramah (Anak Special Needs?)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hal. 6.

pendidikan luar biasa adalah suatu pendidikan yang diberikan kepada warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental agar nantinya bisa kembali bersosialisasi ke masyarakat.¹⁴

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus atau mengalami gangguan fisik yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar untuk menunjang mutu pendidikan yang baik sesuai kebutuhan khususnya.



¹⁴ Nova, Sri (2009) *Sekolah Luar Biasa YPAC Di Semarang*. Undergraduate thesis, Jurusan Arsitektur Fakultas teknik Undip.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA/ LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian tentang anak disabilitas sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun objek dan variabelnya berbeda, penelitian yang diteliti oleh peneliti lebih fokus pada bentuk dan upaya pelayanan yang dilakukan oleh pihak Sekolah Luar Biasa Pembina dalam memberikan pelayanan keberfungsian sosial anak tunarungu di sekolah tersebut.

Adapun beberapa penelitian yang terkait antara lain penelitian yang dilakukan oleh Mujahidah mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul “Problematika Pelayanan Terhadap Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Jenetallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel atau subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya memperlihatkan beberapa bentuk pelayanan yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa Jenetallasa yaitu pelayanan pendidikan dan pelayanan kesehatan. Di mana pelayanan pendidikan ini terdapat beberapa layanan yaitu layanan umum dan layanan khusus terhadap anak tunarungu, dan selanjutnya problematika atau permasalahan pada pelayanan terhadap anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa

Jenetallasa yaitu ruang khusus bina wicara yang belum ada, tingkah laku siswa, serta ruang kelas yang belum memadai. Hambatan pada kemampuan bicara yang dialami anak tunarungu mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain.¹⁵ Berbeda dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan lebih mengarah kepada pelayanan keberfungsian sosial yang diberikan oleh pihak sekolah untuk membantu mengembangkan potensi dan keberfungsian anak sebagai bekal mereka melanjutkan hidupnya dalam masyarakat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bayu Perdana Putra mahasiswa dari Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga Terhadap Anak Tunagrahita di Yayasan Narendra Krida Tangerang Selatan”. Metode penelitian yang dilakukan ialah metode deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel atau subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan wawancara. Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa pelayanan yang diberikan oleh Yayasan Narendra Krida sudah berjalan sejak tahun 2011. Sasaran pelayanan tersebut adalah untuk anak disabilitas dari keluarga yang tidak mampu (dhuafa). Pelayanan sosial tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, mengembangkan potensi dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak disabilitas. Bentuk pelayanan sosial

¹⁵ Mujahidah, *Problematika Pelayanan Terhadap Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Jenetallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*, (Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2018). MUJAHIDA-PROBLEMATIKA PELAYANAN TERHADAP ANAK TUNARUNGU_compressed.pdf.

yang diberikan di Yayasan Narendra Krida berupa pemberian nutrisi, pendampingan, parenting skill, pengembangan minat dan bakat, *training of trainer* serta pemberian alat bantu dengar. Bentuk-bentuk pelayanan tersebut juga disinergikan dengan menggunakan pelayanan sosial berbasis keluarga. Hal ini bertujuan agar dalam memenuhi kebutuhan anak tetap tidak mengesampingkan peran dan fungsi orang tuanya.¹⁶ Bedanya dengan yang sedang peneliti lakukan ialah peneliti lebih mengarah pada pelayanan sekolah dalam berberapa aspek bukan hanya sebagai pengganti orang tua saja.

Penelitian yang serupa juga sudah dilakukan oleh Imam Panji Saputro mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul “ Pola Pengasuhan Lembaga untuk Mengembangkan Potensi dan Fungsi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa-C Khrisna Murti Jakarta”. Penelitian yang dilakukan sama dengan peneliti lainnya yaitu peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel atau subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa dalam pengasuhan lembaga terkandung makna menjaga, merawat, mendidik dan membimbing. Pengasuhan anak bertujuan untuk membangun kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Adapun bentuk pola pengasuhannya meliputi pola asuh otoratif, pola asuh secara otoriter, pola asuh secara permisif. Sebagai upaya untuk

¹⁶ Bayu Perdana Putra, *Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga Terhadap Anak Tunagrahita di Yayasan Narendra Krida Tangerang Selatan*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016). BAYU PERDANA PUTRA (1).PDF.

mengembangkan potensi dan fungsi sosial anak tunagrahita bisa melalui potensi pendidikan olahraga adaptif.¹⁷ Dalam penelitian ini jelas ada perbedaannya peneliti lebih memfokuskan penelitian pada anak tunagrahita dan lebih fokus pada pola pengasuhan lembaga. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih pada meneliti tentang anak tunarungu. Fokus penelitiannya juga lebih pada pelayanan keberfungsian sosial yang diberikan sekolah untuk mewujudkan keberfungsian anak tunarungu.

B. Pelayanan Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial secara sederhana didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya. Seperti ayah misalnya, dikatakan bisa melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik jika ia mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mampu menjadi pendidik, pelindung, dan pembimbing segenap keluarganya. Sebaliknya, jika seorang ayah yang karena suatu sebab tidak mampu menjalankan perannya maka dikatakan tidak berfungsi sosial atau mengalami disfungsi sosial. Disfungsi sosial menciptakan situasi yang tidak menyenangkan karena seseorang tidak menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan terganggu relasinya dengan orang lain.¹⁸

Menurut Mendoza masalah muncul disebabkan oleh adanya ketidakmampuan individu atau kadang kala patologi yang membuat seseorang

¹⁷ Imam Panji Saputro, *Pola Pengasuhan Lembaga untuk Mengembangkan Potensi dan Fungsi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa-C Khrisna Murti Jakarta*, (Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, 2014). [IMAM PANJI SAPUTRO-FDK.pdf](#).

¹⁸ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan)*, (Humaniora, 2008), hal. 38.

mengalami kesulitan untuk memenuhi tuntutan lingkungannya. Dalam kasus ini, Mendoza melihat bahwa stres pada individu sering kali disebabkan oleh tekanan dari lingkungannya dan bukan disebabkan oleh faktor internal individu. Karena itu, menurutnya peran lingkungan sosial menjadi sangat penting dalam upaya pengembalian keberfungsian sosial seseorang.¹⁹

Dalam pendapat lain dari Siporin menjelaskan bahwa keberfungsian sosial menunjukkan pada cara individu atau kolektif dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan dapat memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu keberfungsian sosial berkaitan dengan peranan sosial individu dalam lingkungannya. Sehingga keberfungsian sosial dapat pula diartikan sebagai kegiatan yang dianggap penting dalam menampilkan peranan sosial yang ditampilkan dalam kelompok tertentu.²⁰

Dalam perspektif yang lebih luas, pelayanan keberfungsian sosial ini juga disebut sebagai pelayanan sosial atau pelayanan kemanusiaan (*Human Service Organizations*) atau sering disingkat dengan HSO. HSO mempunyai lingkungan yang lebih luas dari organisasi sosial yang dikenal di Indonesia. Menurut Scneiderman dikutip oleh Mendoza (1981), menyatakan bahwa ada tiga tujuan menyediakan layanan sosial menurut HSO yaitu:

1. Tujuan kemanusiaan dan keadilan: Tujuan ini bersumber dari gagasan ideal demokratis tentang keadilan sosial, hal ini berasal dari keyakinan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk mengembangkan potensi diri yang mereka miliki. Meskipun potensi itu terhambat oleh keadaan fisik, sosial ekonomi, kejiwaan ataupun berbagai faktor lainnya.

¹⁹ *Ibid*, hal. 165.

²⁰ Sumarni, dkk, *Pelayanan Remaja Putus Sekolah (Study Layanan di UPTD. Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah)*, (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020), hal. 53.

2. Tujuan yang terkait dengan pengendalian sosial: Tujuan ini berkembang berdasarkan pemahaman bahwa kelompok yang tidak diuntungkan, kekurangan ataupun tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya akan menjadi ‘ancaman’ bagi kelompok masyarakat yang sudah mapan.
3. Tujuan yang terkait dengan pembangunan ekonomi: Tujuan pembangunan ekonomi lebih memprioritaskan program-program yang dirancang untuk meningkatkan produksi barang dan jasa, serta berbagai sumber daya yang dapat menunjang serta memberikan sumbangan pada pembangunan ekonomi.²¹

Jika dihubungkan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan bahwa yang menjadi peran utama dalam mengembalikan keberfungsial sosial anak tunarungu ialah keluarganya dan masyarakat di lingkungan sekolah seperti guru dan teman-temannya. Semua ini dapat dilihat dari bentuk pelayanan yang diberikan oleh sekolah terhadap mereka.

C. Jenis Pelayanan Dasar Penyandang Disabilitas

Pelayanan berasal dari kata “layan” yang artinya menolong menyediakan segala apa yang diperlukan oleh orang lain untuk perbuatan melayani. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pelayanan, bahkan secara ekstrim dapat dikatakan bahwa pelayanan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia.²²

Pelayanan publik dalam hal ketersediaan sarana umum seperti sekolah, rumah sakit, perkantoran, tempat rekreasi, perhotelan, kantor pos, terminal,

²¹ *Ibid*, hal. 107-109.

²² Lijan Poltak Sinambela, *Reformasi Pelayanan Publik; Teori Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: Cetakan ke 5, PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 3.

telepon umum, bank dan tempat lain belum memiliki aksesibilitas bagi penyandang cacat.²³

Jenis pelayanan publik dan pelayanan dasar bagi penyandang disabilitas. Hak Pelayanan Publik untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak:²⁴

- a) Memperoleh Akomodasi yang Layak dalam Pelayanan Publik secara optimal, wajar, bermartabat tanpa Diskriminasi; dan
- b) Pendampingan, penerjemahan, dan penyediaan fasilitas yang mudah diakses di tempat layanan publik tanpa tambahan biaya.

Adapun pelayanan dasar bagi penyandang disabilitas menurut UUD Nomor 8 Tahun 2016, yaitu:

1. Pelayanan pendidikan
 - a. Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyelenggarakan dan/atau memfasilitasi pendidikan untuk Penyandang Disabilitas di setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan kewenangannya.
 - b. Penyelenggaraan dan/atau fasilitasi pendidikan untuk Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional melalui pendidikan inklusif dan pendidikan khusus.
 - c. Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib mengikutsertakan anak penyandang disabilitas dalam program wajib belajar 12 (dua belas) tahun.

²³ Fanny Priscyllia, *Kajian Hukum Terhadap Fasilitas Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas*, Journal Unsrat, vol 5, (Mar), 2016.

²⁴ Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

- d. Pemerintah Daerah wajib mengutamakan anak penyandang disabilitas bersekolah di lokasi yang dekat tempat tinggalnya.
- e. Pemerintah Daerah memfasilitasi Penyandang Disabilitas yang tidak berpendidikan formal untuk mendapatkan ijazah pendidikan dasar dan menengah melalui program kesetaraan.
- f. Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyediakan beasiswa untuk peserta didik Penyandang Disabilitas berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- g. Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyediakan biaya.

2. Kebutuhan Dasar Dan Fisik

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Untuk dapat merasakan nikmat suatu tingkat kebutuhan perlu dipenuhi dahulu kebutuhan yang berada pada tingkat di bawahnya. Ciri kebutuhan dasar manusia: Manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen. Setiap pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena budaya, maka kebutuhan tersebut ikut berbeda. Dalam memenuhi kebutuhan manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada. Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis/ dasar.
- b. Kebutuhan akan rasa aman dan tenang.

c. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi.

3. Pelayanan Rekreasi Dan Hiburan

Layanan pariwisata yang mudah diakses bagi penyandang disabilitas sebagaimana dimaksud adalah tersedianya informasi pariwisata dalam bentuk audio, visual dan tersedianya pemandu wisata yang memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan objek wisata bagi wisatawan penyandang disabilitas netra, memandu wisatawan penyandang disabilitas tunarungu dengan bahasa isyarat, dan memiliki keterampilan memberikan bantuan mobilitas.

4. Pelayanan Kesehatan

Ketersediaan pelayanan yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas sebagaimana dimaksud untuk meminimalkan hambatan dan mencegah terjadinya disabilitas lebih lanjut sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

5. Pelayanan keterampilan

Pengembangan potensi dan kemampuan seni budaya sebagaimana dimaksud meliputi:

- a. Memfasilitasi dan menyertakan penyandang disabilitas dalam kegiatan seni budaya.
- b. Mengembangkan kegiatan seni budaya khusus penyandang disabilitas.
- c. Memberikan penghargaan kepada seniman penyandang disabilitas atas karya seni terbaik.

6. Bimbingan Mental Dan Spritual

Pemerintah dan pemerintah daerah wajib melindungi penyandang disabilitas dari tekanan dan diskriminasi oleh pihak manapun untuk memeluk agama dan kepercayaan masing masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

7. Pelayanan Bimbingan Sosial

Bidang bimbingan sosial yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.²⁵

Adapun konsep pelayanan yang diberikan di seoklah tempat peneliti melakukan penelitian ialah dengan menggunakan metode pembelajaran oralisme sebagai bentuk pembelajarannya yaitu dengan mengajak anak berinteraksi secara verbal tanpa menggunakan bahasa isyarat. Dan guru juga mengajar dengan konsep bermain agar anak tidak jenuh dan bosan dalam belajar.

D. Anak Tunarungu

Pengertian anak tunarungu menurut Permanarian Somad dan Hernawati mengemukakan bahwa “anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilanagn kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau ketidakberfungsiannya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan

²⁵ Mujahidah, *Problematika Pelayanan Terhadap Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Jenetallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*, (Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin,2018), hal 16-20.

husus untuk mencapai kehidupan yang layak”. Adapun klasifikasi anak tunarungu menurut Samuel A. Kirk yang dikutip dari Permanarian Somad sebagai berikut:²⁶

1. 0 dB : menunjukkan pendengaran yang optimal.
2. 0 – 26 dB : menunjukkan seseorang masih memiliki pendengaran yang normal
3. 27 – 40 dB : menunjukkan kesulitan dalam mendengar bunyi-bunyi yang jauh. Tergolong dalam kehilangan pendengaran ringan.
4. 41 -55 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti pelajaran di kelas tanpa bantuan alat bantu dengar. Tergolong dalam kehilangan pendengaran sedang.
5. 56 – 70 dB : dapat mendengar suara dari jarak dekat. Tergolong dalam kehilangan pendengaran agak berat.
6. 71 – 90 dB : dapat mendengar suara dari jarak yang amat dekat. Membutuhkan pendidikan khusus yang intensif. Tergolong dalam kehilangan pendengaran berat.
7. 91 dB ke atas : dapat menyadari adanya bunyi dan getaran dan banyak tergantung pada indra visual. Tergolong kehilangan pendengaran berat sekali.

Adapun perkembangan anak tunarungu terdiri dari:²⁷

²⁶ Istiqomah, dkk, *Jurnal Pendidikan Dwija Utama*, Jurnal Penelitian, Vol 9, (Feb), 2018.

²⁷ *Ibid*, hal. 61-62.

a) Perkembangan kognitif

Dilihat secara umum anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya. Namun karena perkembangan bahasa yang tidak normal menyebabkan intelegensi pada anak tidak berkembang secara maksimal. Menurut Soemantri, “kerendahan tingkat intelegensi anak tunarungu tidak disebabkan karena mengalami hambatan intelektual melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang”.

Tingkat penguasaan bahasa anak tunarungu berpengaruh pada pencapaian tingkat intelegensi. Namun tidak semua aspek intelegensi pada anak tunarungu terhambat. Cruishank mengemukakan bahwa anak tunarungu sering memperlihatkan keterlambatan dalam belajar atau bahkan terlihat terbelakang. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami anak tetapi juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimiliki, rangsangan mental, serta dorongan dari lingkungan luar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan itu. Seringkali kecerdasan anak tidak terasah dikarenakan lingkungan luar tidak mendukung sehingga anak kurang dorongan untuk belajar. Intelegensi anak tunarungu juga dipengaruhi oleh rangsangan mental serta dorongan dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang bersahabat dan mendukung akan memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan intelegensinya.

b) Perkembangan emosi

Menurut Soemantri kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan sering menjadi tekanan bagi emosinya.

c) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial anak tunarungu berbeda antara satu dengan lainnya. Namun, sebagian besar anak tunarungu terkadang mengalami masalah dalam menyesuaikan dengan lingkungannya. Anak tunarungu bahkan lebih suka berinteraksi dengan sesama tunarungu dari pada dengan orang-orang normal. Walaupun terdapat pula anak tunarungu yang memiliki lingkup sosialisasi yang luas. Hal ini menurut Soemantri menjelaskan bahwa “ Anak tunarungu banyak dihindangi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya. Hal seperti ini akan membingungkan anak tunarungu. Dalam hal ini kemiskinan bahasa membuat anak tunarungu tidak mampu terlihat secara baik dalam situasi sosialnya”.

Pada prinsipnya anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangmampuan atau bahkan tidak mampu sama sekali melakukan respon terhadap suara, maupun nada sebagai dampak dari adanya kerusakan pada alat-alat pendengarannya. Ketunarunguan adalah suatu keadaan atau derajat kehilangan pendengaran sehingga mengalami kekurangmampuan atau bahkan

tidak mampu mendengar yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang dan sangat berat.²⁸

(1) Karakteristik tunarungu

Menurut Edja Sadjaah dkk (1995:45-55) menyebutkan bahwa karakteristik anak tunarungu adalah sebagai berikut:²⁹

(a) Segi intelegensi

Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi yang normal, tetapi karena perkembangan intelegensi anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka anak tunarungu akan menampilkan ;intelegensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa.

(b) Segi bahasa dan bicara

Setelah masa meraban, perkembangan bahasa anak tunarungu terhenti. Pada masa meniru, anak tunarungu memiliki kemampuan terbatas yaitu hanya dari peniruan yang sifatnya visual saja seperti gerak dan isyarat. Anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa sehingga kemampuan berbahasanya tidak berkembang jika tidak dididik secara khusus.

(c) Segi emosi dan sosial

Secara umum ketunarunguan dapat mengakibatkan hambatan perkembangan kepribadian anak untuk menjadi dewasa. Hal ini dapat mengakibatkan:

²⁸ Nurul Wasliyah, *Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pembelajaran Budidaya Tanaman Sayuran Bagi Tunarungu*, (Yogyakarta: Omera Pustaka, 2016), hal.15

²⁹ *Ibid*, hal. 16

- a. Egosantrisme yang melebihi anak normal.
- b. Perasaan takut terhadap lingkungan yang lebih luas.
- c. Ketergantungan terhadap orang lain.
- d. Perhatian lebih sukar dialihkan.
- e. Umumnya memiliki sifat polos dan sederhana.
- f. Lebih mudah tersinggung, dan
- g. Mudah curiga terhadap orang lain.

E. Metode Pelayanan Keberfungsian Sosial Anak Tunarungu

Berdasarkan tujuan pendidikan, menurut Mohammad Efendi secara terperinci tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:³⁰

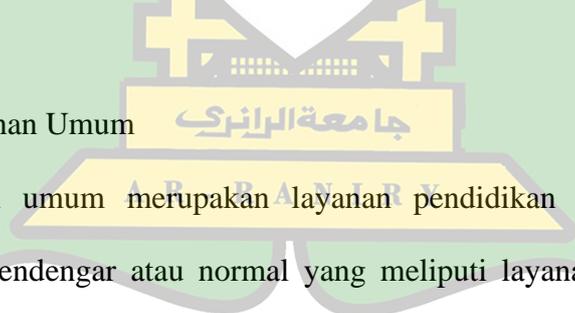
1. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (slight losses). Untuk kepentingan pendidikan pada anak tunarungu kelompok ini cukup hanya memerlukan latihan membaca bibir untuk pemahaman.
2. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (mild losses). Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini membaca bibir dan latihan kosa kata.
3. Anak tunarungu yang kehilangan pendengarannya antara 40-60 dB (moderet losses). Kebutuhan layanan pendidikan untuk kelompok tunarungu ini meliputi artikulasi, latihan membaca bibir, latihan kosa

³⁰ Imroatus Solichan, S. Pd, *Alat Peraga Untuk Pelajar Tunarungu (Penggunaan Bentuk Dua Dimensi Bangun Datar Pada Siswa Tunarungu)*, (Media Guru, 2014) hal 8-9

kata, serta perlu menggunakan alat bantu dengar untuk membantu ketajaman pendengaraannya,

4. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran anantara 60-75 dB (severe losses). Kebutuhan pendidikan kelompok anak tunarungu ini perlu latihan pendengaran intensif, membaca bibir dan latihan pembentukan kosa kata.
5. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB ke atas (profoundly losses). Kebutuhan layanan pendidikan anak tunarungu kelompok ini meliputi membaca bibir, latihan mendengar untuk kesadaran, latihan membentuk dan membaca ujaran dengan menggunakan pengajaran khusus, seperti tactile kinesthetic, visualisasi yang dibantu dengan segenap kemampuan indranya yang tersisa.

Adapun pelayanan pendidikan bagi anak tunarungu dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Layanan Umum 

Layanan umum merupakan layanan pendidikan yang bisa diberikan kepada anak mendengar atau normal yang meliputi layanan akademik, latihan, dan bimbingan. Layanan akademik bagi anak tunarungu pada dasarnya sama dengan layanan akademik bagi anak mendengar, yaitu mencakup mata pelajaran yang biasa diberikan di sekolah biasa.

2. Layanan Khusus

Layanan khusus ini meliputi:

- a. Layanan bina bicara, yang berguna untuk meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dalam rangkaian kata-kata, agar dapat dimengerti atau diinterpretasikan oleh orang yang mengajak atau diajak bicara.
- b. Layanan bina persepsi bunyi dan irama, yang merupakan layanan untuk melatih kepekaan terhadap bunyi dan irama melalui sisa-sisa pendengaran atau merasakan vibrasi (getaran bunyi) bagi siswa yang hanya memiliki sedikit sisa pendengaran.

Dalam praktiknya, tempat atau sistem layanan pendidikan bagi anak tunarungu terbagi pada beberapa tempat, diantaranya:³¹

1. Tempat Khusus

Sistem pendidikan dengan tempat khusus ini adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal, seperti pada:

- a. Sekolah khusus yaitu, sekolah khusus bagi anak tunarungu disebut Sekolah Luar Biasa Bagian B (SLB-B).
- b. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) yaitu, sekolah pada tingkat dasar yang menampung berbagai jenis kelainan, seperti anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa dalam satu sekolah.

³¹ *Ibid, hal 10*

- c. Kelas Jauh atau Kelas Kunjung yaitu, dibentuk atau disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak luar biasa termasuk anak tunarungu yang bertempat tinggal jauh dari SLB/SDLB.

2. Di Sekolah Umum

Pada sekolah umum, jenis layanan yang akan didapat sama dengan anak-anak normal lainnya dengan menggunakan kurikulum biasa. Ada juga layanan di kelas biasa dengan ruang bimbingan khusus dan mengikuti kegiatan belajar di kelas biasa menggunakan kurikulum mengikuti layanan untuk mata pelajaran tertentu yang tidak biasa diikuti oleh anak tunarungu bersama anak mendengar.

3. Metode Komunikasi

Layanan pendidikan anak tunarungu untuk banyak hal tentu saja berbeda dengan anak normal lainnya. Adapun metode yang biasa dipergunakan untuk anak tunarungu adalah:

- a. Metode oral yaitu, metode berkomunikasi dengan cara yang lazim digunakan oleh orang mendengar yaitu melalui bahasa lisan dengan latihan.
- b. Metode membaca ujaran yaitu, anak tunarungu mengalami kesulitan untuk menyimak pembicaraan melalui pendengarannya. Oleh karena itu, ia dapat memanfaatkan penglihatannya untuk memahami

pembicaraan orang lain melalui gerak bibir dan mimik pembicara.

- c. Metode isyarat yaitu, mengajarkan abjad jari dengan jenis isyarat yang dibentuk dengan jari tangan. Bisa juga mengungkapkan sesuatu dengan bahasa tubuh.

Bahasa isyarat sendiri terbagi dalam dua jenis, yaitu:

1. Bahasa isyarat asli, yaitu suatu ungkapan manual dalam bentuk isyarat konvensional yang berfungsi sebagai pengganti kata.
2. Bahasa isyarat alamiah, yaitu bahasa isyarat yang berkembang secara alamiah diantara kaum tunarungu.³²

Saat ini, metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik tunarungu yang paling tepat adalah Metode Maternal Reflektif (MMR) khususnya dalam perolehan bahasa bagi peserta didik tunarungu yang bisa dikombinasikan dengan berbagai metode pembelajaran yang ada. Menurut A. van Uden, Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah metode pengajaran bahasa bagi anak tunarungu yang diangkat dari fenomena pemerolehan bahasa anak dengar, yaitu perilaku ibu yang secara alami mengajarkan bahasa kepada anaknya yang belum berbahasa. MMR merupakan metode pengajaran pemerolehan bahasa bagi tunarungu yang dinilai efektif dan efisien. Ciri utama MMR adalah *Inter Subyektifitas* (dua hati

³² *Ibid*, hal 11

memikirkan satu obyek yang sama). Jenis kegiatan pembelajaran dengan MMR antara lain:³³

8. Percakapan dari hari ke hari (perdati) yaitu, proses kegiatan belajar yang berlangsung dalam percakapan yang wajar untuk saling mengungkapkan pengalaman, pikiran, perasaan atau ide tentang suatu topik.
9. Percakapan membaca ideovisual (percami) yaitu, ideovisual berarti ditangkap dengan indera penglihatan. Percami adalah proses kegiatan belajar mengajar membaca secara global intuitif dengan mempercakapkan pengalaman, ide, pendapat atau pikirannya yang tertuang dalam bentuk kata, kelompok kata, kalimat atau bacaan sederhana agar kemampuan bahasanya semakin berkembang.
10. Percakapan membaca transisi yaitu, kegiatan membaca yang diharapkan menjembatani kesiapan anak terhadap pemahaman isi bacaan (termasuk juga kegiatan membaca ideovisual).

³³ Pemendikbud, *Pembelajaran Peserta Didik Tunarungu Pada Satuan Pendidikan Khusus*, (kurikulum 2013), hal 27

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dan ruang lingkup penelitian digunakan sebagai upaya membatasi masalah atau gejala agar terfokus pada ruang lingkup dan objek yang diteliti saja. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus dan ruang lingkup penelitian ialah guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa Pembina dan murid tunarungu tingkat Sekolah Dasar yang ada disekolah. Alasannya karena ingin memperoleh informasi dan melihat secara langsung bentuk dan upaya pelayanan yang diberikan oleh sekolah dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Pembina Desa Jurong Pejera, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh besar.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif atau bisa disebut dengan metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri.³⁴ Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang memberikan pemahaman berdasarkan metodologi yang bersifat menyelidiki suatu fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat.³⁵

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 8.

³⁵ Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Ed,1 Cet.1, (Jakarta: Kencana Media Group,2011), hal. 42.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu data yang didapat dari lapangan. *Field research* adalah suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk laporan ilmiah.³⁶ Dalam penelitian ini peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian guna mendapatkan berbagai data tentang bentuk pelayanan apa saja yang diberikan oleh guru dalam mewujudkan keberfungsian sosial anak tunarungu.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, tujuannya agar memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang terlihat dengan fokus penelitiannya adalah bentuk dan upaya pelayanan yang diberikan oleh para guru, wali murid dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Pembina Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan untuk dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan pelayanan yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap keberfungsian sosial anak tunarungu.

C. Subjek Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun bersifat informal. Sebagai anggota tim penelitian dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan

³⁶ Abdurrahmat Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

pandangan dari segi orang tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar belakang penelitian.³⁷

Untuk memperoleh data yang tepat, maka perlu ditentukan informan penelitian (subjek penelitian) terhadap mereka yang memiliki kompetensi untuk dimintai informasi yang berhubungan langsung dengan judul penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini teknik penarikan informan (subjek penelitian) yang dapat digunakan adalah *purposive sampling* artinya teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti memilih teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah peneliti tentukan.³⁸

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini ialah yang pertama tiga orang guru yang mengajar di kelas tunarungu. Guru dapat menjadi sumber informasi untuk peneliti dalam mengumpulkan data terkait permasalahan yang sedang diteliti. Kedua ialah tiga orang wali murid dari anak tunarungu yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan anak dari pelayanan yang diberikan pihak sekolah dalam meningkatkan keberfungsian sosial, anak. Beserta anak tunarungu itu sendiri dengan cara mengamati perkembangannya selama di sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

³⁷ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 146.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Afabeta, 2012), hal, 124.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting, sumber, dan cara*.³⁹ Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi (gabungan). Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁴⁰

Bentuk penelitian yang peneliti lakukan ialah observasi partisipatif dengan cara peneliti mengobservasi langsung sekolah dengan mengamati dan ikut serta dalam proses belajar mengajar di kelas anak tunarungu tingkat Sekolah Dasar (SD). Peneliti dapat melihat langsung bagaimana cara guru menerapkan metode pembelajaran sebagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh pihak sekolah dalam mengembalikan keberfungsian sosial anak tunarungu.

Peneliti juga sudah melakukan wawancara dengan tiga orang guru yang mengajar di kelas tunarungu dan tiga orang dari wali murid untuk mengetahui perkembangan keberfungsian sosial anak. Proses dokumentasi juga sudah peneliti siapkan, berupa foto-foto kegiatan mereka selama belajar di kelas, saat mengikuti lomba, lampiran rombel siswa/i dan peneliti juga sudah menyiapkan instrumen

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal 409-410.

⁴⁰ *Ibid*, hal 431.

wawancara sebagai dokumentasi bahwa benar peneliti telah melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefak, gambar maupun foto.⁴¹

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Susan Stainback mengemukakan bahwa, *“data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertion can be developed and evaluated”*. Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.⁴²

Analisis data kualitatif adalah proses memilih, memilah dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, unik dan temuan baru bersifat deskriptif, kategorisasi dan pola-pola

⁴¹ *Ibid*, hal 391

⁴² *Ibid*, hal 436.

hubungan antar kategori dari obyek yang diteliti.⁴³ Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan yaitu peneliti melakukan observasi awal untuk mendapatkan gambaran umum tentang sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan observasi langsung di kelas anak tunarungu dan sempat beberapa kali mengikuti proses belajar mengajar bersama guru dan murid. Hal ini sengaja peneliti lakukan agar mendapatkan data yang akurat sebagai catatan lapangan dan membuatnya dalam bentuk uraian singkat.

Peneliti juga mengumpulkan/merangkum data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tiga orang guru dan tiga orang wali murid (khusus murid tingkat Sekolah Dasar) untuk dapat memperkuat kembali data dari hasil obserasi yang dilakukan sebelumnya. Dengan adanya data wawancara maka semua akan terlihat jelas tentang gambaran pelayanan yang diberikan sekolah untuk keberfungsiansosial anak. Dan peneliti juga dapat melihat setiap perubahan yang dialami anak secara langsung dengan membandingkan dari hasil obeservasi yang telah dilakukan peneliti dengan hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan selama dilapangan. Segala data yang telah didapatkan peneliti dari awal observasi sampai wawancara semuanya sudah disimpan sebagai dokumentasi untuk menjadi bukti peneliti telah melakukan penelian secara langsung dan ikut terlibat di dalamnya bukan hanya sebagai pengamat saja.

⁴³ *Ibid*, hal 470.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Tentang Sekolah

Sekolah Luar Biasa Pembina merupakan sekolah yang didirikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Berdiri pada tahun 2017 terhitung mulai tanggal 16 November 2017 sampai sekarang dengan No. SK/Izin Operasional Sekolah 421.5/DPMPTSP/2806/2017. SLBN Pembina berada dibawah naungan Provinsi Aceh berstatus Negeri, beralamat di Jln. Rel Kereta Api Desa Jurong Peujera Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Dengan luas tanah sebesar 30, 200 m^2 . Memiliki ruang belajar sebanyak 7 kelas, ruang baca 1 dan memiliki 2 gedung asrama yaitu untuk putra dan putri.⁴⁴

Tabel 4.1 Struktur Organisasi SLB Pembina

No	NAMA	JABATAN/KEDUDUKAN
1	Rahma Hidayat, M.Psi	Tenaga/ Tim Ahli
2	Rahmaturrizqi. S.Psi	Tenaga/ Tim Ahli
3	Dra. Mariah M. Junus	Kepala Sekolah
4	Dean Ferdiansyah, A.Md	Komite
5	Izzatul Firda, SE	Kepala Tata Usaha
6	Zuhdi, S.Pd	Akademik
7	Halimatussakdiah, S.Pd.I	Kesiswaan
8	Roslina, S.Pd	Sarana dan Prasarana

⁴⁴ Data Dokumentasi SLBN Pembina Aceh Besar.

9	Dian fitri Ardanerisworo, S.Pd	HUMAS
10	Rajali, S.Pd	Kepala Pusat Keterampilan/Bengkel
11	Rusida, S.Pd	Koordinator SIM/ICT
12	Rahmawati, SPd	Kepala Perpustakaan
13	Laura Oktaviany Marantika, S. Pd	Kepala UKS
14	Diana Fitri Ardanerisworo, S.Pd	KA. Pusat Sumber Pendidikan Inklusif
15	Zuhrawati, S.Pd	Tata Boga
16	Irmayani, S.Pd.I	Tata Busana
17	Nasrullah, S.Pd	Bengkel
18	Rajali, S.Pd	Design Grafis
19	Yunita sari, S.Pd	Tata Kecantikan
20	Diana Fitri Ardanerisworo, S.Pd	Koordinator PKG/PKB
21	Zahratul Idami, S.Pd	Ketua KKG
22	Siti Hajar, S.Pd	Sekretaris KKG
23	Diana Fitri Ardanerisworo, S.Pd	Koordinator TKLB
24	Richa Ayu Maisarah, S.Pd	Koordinator SDLB
25	Hanidar Nawati, S.Pd	Koordinator SMPLB
26	Zahratul Idami, S.Pd	Koordinator SMALB

Sumber :Data SLB Pembina 2019/2020

Seperti yang telah tertera di tabel, dapat dilihat bahwa di SLB Pembina hanya memiliki satu kepala sekolah untuk seluruh tingkatan sekolah dan yang menjadi Wakil Kepala Sekolah itu ada tiga orang. Disebut sebagai koordinator untuk setiap tingkatan sekolah. SLB Pembina juga sudah memiliki tenaga ahli

untuk membantu para guru menyelesaikan masalah. Dan setiap guru yang memiliki kemampuan khusus untuk melatih keterampilan anak juga sudah diberikan kedudukan sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh setiap guru. Begitupun dengan guru lain kedudukan sesuai dengan keahliannya masing-masing.

b. Visi

Menjadi sekolah bermutu dan menghasilkan serta membentuk peserta didik lebih mandiri, cerdas dan berakhlak mulia di masyarakat.

c. Misi

1. Memberikan pelajaran sesuai dengan kurikulum Pendidikan Khusus.
2. Menyiapkan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan bakat, minat, dan keterampilan yang dimilikinya.
3. Memberikan pendidikan berupa pelatihan dan memberikan layanan prima terhadap warga sekolah dalam semua aspek sarana dan prasarana untuk menghasilkan tenaga kerja yang kompeten dan mandiri.
4. Menambah bimbingan agama dan mempersiapkan siswa untuk dapat memahami dan melaksanakan ajaran agama sesuai dengan visi, misi dan pedoman hidup islam.
5. Meningkatkan kualitas tamatan yang sesuai dengan Standar Kompetensi Nasional (SKN)

d. Tujuan

1. Mendukung terwujudnya pembangunan nasional seperti yang diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 khususnya dalam bidang pendidikan.
2. Membantu Program Pemerintah tentang indeks pembangunan manusia dibidang pendidikan demi pembangunan Sumber Daya Manusia seutuhnya.
3. Mendapatkan sejumlah siswa baru yang dapat dikembangkan potensi-potensi positifnya dalam proses pendidikan di SLB Pembina Provinsi Aceh.
4. Menyelenggarakan Pendidikan sebagai satu kesatuan yang sistematis.
5. Untuk meningkatkan kompetensi Kepala Sekolah dalam mengembangkan profesional, menumbuhkan motivasi dan pengawasan kualitas guru dalam meningkatkan kompetensi siswa.

Tabel 1.2 Jumlah Guru/ Pegawai SLB Pembina

No	Guru/ Pegawai	(Lk)	(Pr)
1	PNS	1	4
2	Honor	2	20
3	Administrasi	0	1
4	Tata Usaha	0	1

5	Penjaga Sekolah	1	0
---	-----------------	---	---

Sumber :Data SLB Pembina 2019/2020

Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memerlukan guru yang mengerti tentang kebutuhan mereka. Sekolah Luar Biasa Pembina merupakan salah satu sekolah inklusi yang bisa dikatakan sangat baru. Para pendidik juga masih terbatas dari golongan Pegawai Negeri Sipil. Banyak yang masih honor namun memiliki kemampuan khusus untuk mengajar khususnya dalam pengembangan keterampilan anak.

Tabel 1.3 Jumlah Siswa

Jumlah siswa seluruhnya	76 Siswa
Jumlah siswa Asrama	20 Siswa

Sumber :Data SLB Pembina 2019/2020

Sekolah Luar Biasa Pembina sudah menampung 76 siswa untuk saat ini, namun yang termasuk siswa tunarungu tingkat SD hanya 11 orang siswa. Jumlah keseluruhan yang menetap di asrama ada 20 siswa. Hanya ada 2 siswa tunarungu yang menetap di asrama. Data di atas berdasarkan data pada tahun 2019/2020. Sedangkan data pada saat ini yaitu tahun 2020/2021 data asrama berubah mengingat kondisi saat ini yang mengharuskan semua orang untuk tidak melakukan aktivitas yang melibatkan banyak orang. Pandemi yang sedang melanda dunia saat ini mengharuskan semua siswa yang menetap di asrama dipulangkan kepada keluarga sampai kondisi kembali stabil seperti biasa. Hal ini dilakukan untuk mengurangi hal-hal buruk yang mungkin bisa terjadi kapan saja.

B. Bentuk dan Upaya Pelayanan yang di Berikan di Sekolah Luar Biasa

Pembina Terhadap Anak Tunarungu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil temuan di lapangan, tentang bentuk dan upaya pelayanan yang diberikan pihak sekolah terhadap pelayanan keberfungsian sosial anak tunarungu. Peneliti telah melihat bentuk dan upaya yang dilakukan pihak sekolah terhadap perkembangan anak tunarungu khususnya dalam bidang bahasa. Disini peneliti juga melihat langsung terkait dengan pelayanan keberfungsian sosial anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Pembina.

Dalam observasi awal peneliti melihat bahwa sekolah ini sama seperti sekolah pada umumnya yaitu mengajarkan keterampilan untuk melatih dan menjalankan keberfungsian sosial pada seluruh anak sesuai dengan kemampuannya. Adapun bentuk keterampilan yang diberikan untuk tingkat SD yaitu keterampilan seni seperti mengolah sampah menjadi kerajinan tangan untuk menghias kelas dan juga belajar menggambar, mewarnai dan melukis. Sedangkan untuk tingkat SMP dan SMA keterampilan yang diajarkan berupa menjahit dan memasak. Karena fokus penelitian ini hanya pada anak tunarungu khususnya SD, maka peneliti lebih melakukan pendekatan pada murid tunarungu tingkat SD. Uniknya, sekolah ini tidak mengajarkan bahasa isyarat bagi tunarungu bahkan mereka tidak menerapkan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi. Sekolah ini lebih fokus melatih anak dalam memfungsikan lidahnya agar dapat berbicara layaknya anak normal. Pihak sekolah beranggapan bahwa sangat penting bagi tunarungu untuk dapat berkomunikasi secara verbal seperti anak normal lainnya.

Walau bagaimana pun mereka tetap makhluk sosial yang juga melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Oleh karena itu pihak sekolah ingin lebih mengutamakan pelayanan melatih bahasa bagi anak tunarungu atau sering disebut dengan metode oralisme. Sekolah Luar Biasa Pembina juga menjadi satu-satunya sekolah yang menerapkan metode oralisme di Aceh.⁴⁵

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan beberapa informan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil tentang bentuk dan upaya pelayanan yang diberikan di Sekolah Luar Biasa Pembina terhadap anak tunarungu. Hal ini dilakukan untuk memperkuat hasil observasi awal. Peneliti telah melakukan wawancara dengan salah seorang guru yang paling mengerti tentang kebutuhan tunarungu. Dari hasil wawancara menjelaskan bahwa semua anak pada dasarnya sama. Mereka tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Namun sayangnya, masih banyak yang membanding-bandingkan kehidupannya dengan orang lain. Sebagai kaum disabilitas mereka sering diasingkan dalam pergaulan. Seperti anak tunarungu, padahal mereka hanya kehilangan pendengarannya saja sedangkan anggota tubuhnya sempurna seperti anak normal lainnya. Mungkin ada yang disabilitas ganda tapi jarang kita jumpai. Sangat disayangkan bila kita terus putus asa karena hilangnya pendengaran anak. Padahal kebanyakan mereka masih memiliki sisa pendengaran yang dapat menangkap apa yang kita ucapkan.⁴⁶

Anak tunarungu juga memiliki hak yang sama dengan anak normal yang lain. Hanya saja harus ada dorongan dan dukungan dari keluarganya untuk

⁴⁵ Hasil Observasi awal, di Sekolah, tanggal 21 November 2019.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan ibu Dian Fitri Ardanerisworo selaku guru khusus tunarungu, tanggal 10 Desember 2019, pukul 10.30 s/d 11.40 WIB.

membuat anak itu percaya diri dan berani tampil dalam lingkungannya. Karena itu, dari pihak sekolah khususnya guru yang mengajar dikelas tunarungu selalu menghimbau kepada orang tua untuk terus memberikan pelayanan sebagaimana yang diterapkan di sekolah walaupun sedang berada dirumah. Kerjasama antara guru dan orang tua murid merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membantu mengembalikan keberfungsian sosial anak. Walau demikian, masih saja ada diantara orang tua yang kurang perhatian dengan hal tersebut. Orang tua hanya mengandalkan belajar di sekolah.⁴⁷

Dalam menjalankan keberfungsian sosial anak, sekolah juga memberikan pelayanan pelatihan keterampilan bagi muridnya. Untuk tingkat Sekolah Dasar mereka diajarkan keterampilan sesuai kemampuannya seperti mewarnai dan belajar sambil bermain. Dalam proses belajarnya mereka lebih fokus pada gambar untuk mengenal benda. Karena tidak semua anak memiliki sisa pendengaran yang baik. Mereka hanya mengandalkan penglihatan saja. Oleh sebab itu dalam proses belajar mereka lebih pada mengamati gambar. Tidak hanya kekurangan dalam pendengaran bahkan sebagian mereka ada juga yang memiliki daya ingat yang lemah. Tapi tidak semua, ada juga diantara mereka yang memiliki daya ingat yang kuat. Hanya saja dalam berbicara terkadang mereka masih malas untuk mengungkapkan kata demi kata. Sehingga para guru harus rajin mengulang pembelajaran setiap harinya. Fungsi belajar dengan menggunakan gambar ialah untuk mengenalkan kepada mereka bahwa yang sedang mereka ucapkan itu bendanya ada didepan mata. Hal ini amat sangat membantu mereka dalam

⁴⁷ Hasil wawancara dengan ibu Dian Fitri Ardanerisworo selaku guru khusus tunarungu, tanggal 10 Desember 2019, pukul 10.30 s/d 11.40 WIB.

mengenal benda yang ada disekitarnya.⁴⁸ Data tersebut didapat dari hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2019. Peneliti melakukan sesi wawancara awal dengan salah seorang guru atau tenaga ahli yang paling mengerti tentang kebutuhan tunarungu yaitu ibu Dian selaku guru senior dan yang paling berpengalaman dalam mengajar anak tunarungu.

Penelitian selanjutnya, peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan guru pendamping yaitu ibu Nisa untuk mengetahui lebih dalam mengenai bentuk dan upaya pelayanan yang diberikan di Sekolah Luar Biasa Pembina terhadap anak tunarungu. Dari hasil wawancara dikatakan bahwa cara belajar anak tunarungu dengan anak normal pada umumnya sama. Untuk seluruh murid baru yang mendaftar pasti akan diajarkan membaca. Langkah awal yang diberikan pihak sekolah ialah membaca sesuai dengan kurikulum pendidikan untuk anak inklusif. Guru memberikan pelayanan khusus dalam proses belajar mengenal huruf. Guru akan menuliskan huruf dan mereka akan menyebutkan dengan mulut. Disamping belajar membaca, mereka juga dilatih berucap dari setiap apa yang sedang mereka pelajari dan dibiasakan untuk terus berbicara agar terlatih. Tidak mudah melatih mereka untuk berbicara, dalam mengeja huruf saja harus dengan ejaannya yang lamban. Diucapkan satu persatu dari suku kata. Perlahan namun pasti. Bukan hal yang mudah untuk mengajarkan anak tunarungu berkomunikasi secara verbal. Butuh kesabaran yang cukup besar bagi pihak pengajar dalam mengulang hal yang sama hampir setiap harinya.⁴⁹

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu Dian Fitri Ardnerisworo selaku guru khusus tunarungu, tanggal 10 Desember 2019, pukul 10.30 s/d 11.40 WIB.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan ibu Rauzatun Nisa selaku guru pendamping, tanggal 6 Januari 2021, pukul 10.00 s/d 11.00 WIB.

Cara belajar anak tunarungu itu menggunakan papan tulis berbentuk cermin bukan papan tulis putih yang biasa digunakan. Mereka membutuhkan papan tulis jenis cermin karena memudahkan mereka membaca gerak mulut guru yang sedang mengajar. Ketika sedang belajar murid diminta untuk menunjukkan gambar dan mengucapnya. Serta menulisnya dipapan tulis. Kurangnya kemampuan pendengaran sehingga mengharuskan mereka untuk membaca gerak mulut guru dalam mengajar. Karena keterbatasan yang mereka miliki maka suasana belajarnya dilakukan sambil bermain tidak fokus seperti sekolah pada umumnya. Sekolah juga menyediakan ruang khusus untuk belajar deteksi bunyi untuk menjalankan program PKPBI (Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama). Program ini khusus untuk anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran. Cara belajarnya juga harus dilakukan dengan perorangan tidak boleh secara bersamaan. Jadi setiap murid akan mendapat gilirannya. Biasanya mereka masuk dihari jumat dan sabtu.⁵⁰

Program PKPBI ini dilaksanakan dengan harapan agar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan dapat mengenalkan kepada anak tentang bunyi agar mereka paham dan dapat mengatasi perasaanya setiap mendengar bunyi baru yang belum pernah didengar. Dengan demikian, mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaan program PKPBI ada 4 tahapan wajib yang harus dilakukan, yaitu:⁵¹

⁵⁰ Hasil wawancara dengan ibu Rauzatun Nisa selaku guru pendamping, tanggal 6 Januari 2021, pukul 10.00 s/d 11.00 WIB

⁵¹ Hasil wawancara dengan ibu Rauzatun Nisa selaku guru pendamping, tanggal 6 Januari 2021, pukul 10.00 s/d 11.00 WIB

1. Deteksi bunyi, merupakan tahapan pertama dari program PKPBI yang berupa latihan pemberian respon terhadap ada atau tidak adanya bunyi. Atau dapat dikatakan sebagai latihan kesadaran untuk meningkatkan daya sensitif terhadap bunyi.
2. Diskriminasi bunyi, yaitu latihan yang diberikan agar anak dapat membedakan macam-macam bunyi seperti bunyi berbahsa dan bunyi alat musik.
3. Identifikasi bunyi, yaitu latihan untuk melatih kemampuan anak dalam mengenali dan meniru bunyi yang didengar.
4. Komperhensi bunyi, merupakan latihan untuk memahami bahasa. Maksudnya ialah anak dapat menangkap makna dari bunyi yang didengarnya kemudian memberikan respon tentang pemahamannya terhadap bunyi yang sedang didenngar.

Ibu Nisa juga mengatakan bahwa sekolah juga menggunakan metode aural, yaitu metode komunikasi lisan dengan memanfaatkan sisa pendengaran yang ada pada anak. Jika tingkat pendengarannya masih tergolong kehilangan pendengaran ringan maka metode aural ini bisa digunakan. Guru yang mengajar anak tunarungu juga harus tau terlebih dahulu tentang seberapa parah mereka kehilangan pendengarannya agar saat mengajar nanti mereka bisa mudah mendengar. Contoh, jika anak yang masih memiliki sisa pendengaran di kuping kanannya makanya guru harus duduk disebelah kanannya saat melakukan proses belajar. Karena dengan sisa pendengarannya itulah si anak dapat mendengar apa yang disampaikan oleh gurunya. Tidak hanya aural, guru juga lebih sering

menggunakan metode MMR (Metode Mental Refleksi) yaitu metode pengajaran bahasa bagi anak tunarungu yang diangkat dari fenomena pemerolehan bahasa seperti yang diajarkan secara alami oleh ibu kepada anaknya yang baru belajar bahasa. Karena yang diajarkan masih tingkat SD guru lebih fokus untuk metode MMR tersebut. Mengenalkan mereka beberapa anggota tubuh serta menunjukkan gambarnya juga mengajarkan cara menulisnya. Setiap hari harus diulang karena mereka mudah lupa. Untuk mengingatnya susah tapi jika sudah disebutkan guru mereka bisa langsung menulis nama anggota tubuh yang telah diajarkan. Dalam metode MMR ini ada dua jenis pembelajarannya, yaitu:⁵²

1. Percakapan dari Hari ke Hari (Perdati), yaitu proses belajar dengan mengajak anak berbicara untuk menceritakan pengalaman, perasaan atau ide tentang suatu hal. Tujuannya agar mereka mampu memperoleh dan menguasai bahasa percakapan sehari-hari dan mampu menggunakannya dalam kesehariannya.
2. Percakapan Membaca Ideovisual (Percami), yaitu proses belajar dengan mempercakapkan pendapat atau fikiran mereka dalam bentuk kata atau sebuah kalimat. Tujuannya untuk memperluas dan memperdalam kualitas percakapan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga mengajarkan mereka untuk melatih kemampuannya melalui teknik bermain peran tapi teknik ini tidak terlalu sering dijalankan karena mereka

⁵² Hasil wawancara dengan ibu Rauzatun Nisa selaku guru pendamping, tanggal 6 Januari 2021, pukul 10.00 s/d 11.00 WIB

masih tingkat dasar. Guru lebih fokus dalam mengajarkan mereka bentuk-bentuk atau memperkenalkan mereka dengan benda-benda yang ada disekitar atau pun memperkenalkan mereka dengan benda yang tidak ada disekitarnya melalui gambar. Keterampilan lain juga diajarkan seperti melatih anak untuk menggambar dan menuliskan nama dari gambar yang telah dibuat. Kadang juga mengajarkan seni tempel origami di buku sambil memperkenalkan bentuk benda baru yang belum mereka tahu.⁵³

Dari hasil wawancara diatas, peneliti juga sudah melihat langsung tentang jalannya beberapa program diatas. Dari pihak guru memang telah melakukan sedaya upaya untuk memeberi pelayanan yang baik dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak. Dilihat dari perkembangan anak memang sudah banyak berubah. Semua mereka sudah bisa menulis dan mereka tau apa yang mereka tulis.⁵⁴

Wawancara selanjut ialah dengan salah seorang guru kelas yang mengajar anak tunarungu yaitu ibu Irma. Menurut bu Irma mengajarkan metode pembelajaran sesuai kurikulum sekolah itu sudah sangat membantu anak dalam mengembangkan keberfungsian sosialnya. Bahkan mereka juga diajarkan untuk berbicara dengan guru lain dan teman-teman disabilitas lain yang ada disekolah. Misalnya, ketika sedang belajar tinta spidol habis guru menyuruh anak ke kantor untuk isi ulang tinta. Karena tidak semua dari mereka mampu berucap dengan jelas dan mereka juga tidak dibiasakan menggunakan bahasa isyarat. Jadi tetap saja

⁵³ Hasil wawancara dengan ibu Rauzatun Nisa selaku guru pendamping, tanggal 6 Januari 2021, pukul 10.00 s/d 11.00 WIB

⁵⁴ Hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti, tanggal 6 Januari 2021, pukul 10.00 s/d 12.00 WIB.

mereka membawa kertas yang bertuliskan perintah guru yang dijadikan sebagai alat bantu jika nanti ada guru yang tidak paham dengan ucapan mereka. Guru juga sudah berkerjasama untuk membantu melatih bahasa anak, ketika ada anak yang datang ke kantor, siapa saja yang ada di sana harus mengajak mereka berbicara langsung walaupun sebenarnya guru tersebut sudah tau maksud dan tujuan anak datang ke kantor. Hal ini dilakukan agar anak dapat berkomunikasi dengan guru lain untuk melatih verbalnya. Penerapan ini belum berjalan dengan sangat baik karena tidak semua guru dapat mengerti apa yang mereka ucapkan. Namun pihak sekolah masih berusaha untuk memberikan pelayanan yang baik terhadap anak.⁵⁵

Menurut wawancara dengan bu Irma, mengajarkan bahasa verbal pada anak itu sama seperti kita belajar bahasa asing. Sulit jika tidak sungguh-sungguh tapi akan berhasil jika ditekuni. Penerapan bahasa verbal sangat diutamakan bukan berarti bahasa isyarat tidak ada karena itu sudah menjadi bahasa ibu bagi mereka. Tetapi selama berada disekolah fokus komunikasinya ialah dengan verbal, bahasa isyarat hanya sebagai alat bantu saja apa bila mereka sudah merasa lelah berbicara. Dalam mengajarkan anak berkomunikasi secara verbal juga tidak boleh dipaksa. Mereka merasa sulit untuk berbicara karena belum terbiasa. Sama halnya seperti kita orang biasa yang tiba-tiba ditantang untuk bernyanyi pasti kita mengalami kesulitan dalam menyesuaikan anatara nada dan lirik lagu. Sama seperti mereka yang awalnya isyarat harus belajar bersuara.⁵⁶

⁵⁵ Hasil wawancara dengan ibu Irmayani selaku guru kelas tunarungu, tanggal 8 Januari 2021, pukul 10.00 s/d 11.00 WIB

⁵⁶ Hasil wawancara dengan ibu Irmayani selaku guru kelas tunarungu, tanggal 8 Januari 2021, pukul 10.00 s/d 11.00 WIB

Dari awal mereka diantar ke sekolah ini hal pertama yang diajarkan ialah membaca walaupun sudah tingkat SMP dan SMA tetap diajarkan membaca karena di sekolah sebelumnya mereka menggunakan bahasa isyarat. Jadi hal utama yang dilakukan untuk melatih oral adalah dengan cara membaca, begitu pun untuk tingkat SD. Mau mereka masuk sekolah dari awal atau pindahan tetap dilatih untuk membaca. Mereka akan dibimbing sebaik mungkin untuk bisa membaca karena untuk berkomunikasi sehari-hari dituntut untuk melakukan percakapan bukan bahasa isyarat. Pembelajaran tidak akan dilanjut sebelum mereka mengenal huruf dan mengerti tulisan. Karena tujuan utamanya ialah untuk melatih mereka agar dapat berbicara seperti orang biasa. Dan dalam penerimaan siswa pun ada batasan umur yang telah ditentukan yaitu untuk anak tunarungu hitungan umur bagi tingkat SD dimulai dari usia 7 - 17 tahun. Sedangkan untuk yang SMP dari usia 17 - 20 tahun. Anak SMA dari usia 20 - 23 tahun. Jadi wajar jika anak SD di sini ada yang umurnya sudah 13 tahun masih duduk di kelas 3. Banyak anak pindahan juga karena memenuhkan kemauan orang tua agar anaknya bisa berbicara dengan baik agar memudahkan mereka dalam berinteraksi sosial.⁵⁷

Dari hasil wawancara juga dikatakan sudah banyak anak yang datang dari awalnya tidak mengenal huruf sampai mereka bisa menghafal abjad dengan sempurna dan menulis dengan benar. Dalam mengeja guru menekankan sekali untuk membaca gerak mulut agar mereka paham dengan apa yang disampaikan oleh guru dan bisa menulisnya. Ketajaman mereka dalam membaca gerak mulut luar biasa. Mereka anak yang pintar tapi terkadang malas untuk berbicara karena

⁵⁷ Hasil wawancara dengan ibu Irmayani selaku guru kelas tunarungu, tanggal 8 Januari 2021, pukul 10.00 s/d 11.00 WIB

sudah merasa nyaman dengan bahasa isyarat. Sama halnya dengan kita yang sudah nyaman dengan bahasa yang sering kita gunakan. Lagi pula untuk mengawasi mereka tidak terlalu sulit karena satu kelas paling banyak hanya 4 orang murid saja. Hanya saja guru sedikit kualahan karena anak disabilitas ini memiliki rasa seneitif yang tinggi, jadinya mereka terkadang suka berantam sesamanya, menjerit dan ada juga yang menangis karena hal kecil. Ada juga yang mudah tersinggung hanya karena disuruh bermain dengan adik kelasnya, dia merasa sudah besar tidak cocok bermain dengan adik kelas.⁵⁸

Dalam bidang agama anak tunarungu ketinggalan karena mereka tidak mampu mendengar dengan sempurna. Di sekolah hanya diajarkan sekilas tentang agama tidak terlalu mendalam. Dari hasil penelitian, peneliti melihat langsung cara guru mengajarkan doa melalui tulisan latin. Anak mengikuti bacaanya dengan cara membaca gerak mulut guru dan juga melihat tulisan latinnya. Mereka dilatih untuk membaca doa belajar setiap awal pembelajaran. Untuk mengingat doa masih kurang tapi mereka bisa membaca tulisannya dengan baik menurut standar kemampuan bicara yang mereka miliki.

Berhubung ketika peneliti sedang melakukan penelitian, dunia berduka akibat wabah virus berbahaya. Semua kegiatan di luar rumah dihentikan termasuk sekoalah. Semua sekolah sempat berhenti beroperasi karena pandemi COVID-19. Termasuklah Sekolah Luar Biasa Pembina juga ikut libur. Jadi peneliti juga mencari tahu mengenai proses belajar selama masa pandemi metode seperti apa yang diterapkan oleh guru mengingat anak tunarungu tidak sama dengan anak

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ibu Irmayani selaku guru kelas tunarungu, tanggal 8 Januari 2021, pukul 10.00 s/d 11.00 WIB

normal lainnya yang bisa mengerjakan tugasnya sendiri. Di sini peneliti juga mewawancarai kedua guru secara bersamaan tentang proses belajar selama pandemi. Masih dengan guru yang sama yaitu ibu Nisa dan ibu Irma.

Dari hasil wawancara peneliti dapat mengetahui proses belajar yang diberikan guru ternyata masih dengan cara tatap muka tapi tidak dilakukan di sekolah melainkan di rumah salah satu murid secara bergilir. Mengingat jumlah mereka yang sedikit jadi bisa diajak untuk belajar bersama di rumah yang berdekatan dengan sekolah. Rumah yang jauh dibolehkan untuk tidak hadir. Kegiatan pertemuan ini dilakukan seminggu sekali. Namun guru beserta orang tua murid merasa hal ini kurang efektif karena orang tua merasa lelah dengan tugas yang diberikan, guru juga capek harus mendatangi rumah yang berbeda-beda dengan tugas baru setiap harinya. Kemudian mereka mengambil keputusan untuk melanjutkan sekolah seperti biasa secara diam-diam dan juga sudah dibuatkan surat kesepakatan antara sekolah dan orang tua dalam menanggung konsekuensi kedepan apa bila terjadi sesuatu. Semua orang tua setuju, akhirnya setelah libur beberapa bulan mereka kembali bertatap muka. Tapi dengan syarat tidak boleh ada orang lain yang datang ke sekolah selain guru yang berkepentingan, murid, dan wali yang menjemput anak. Selain dari itu tidak dibenarkan masuk ke sekolah.⁵⁹

Dari seluruh hasil wawancara di atas peneliti dapat mengetahui sedikit banyaknya tentang bentuk dan upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam memberikan pelayanan bagi anak tunarungu. Secara keseluruhan memang semua

⁵⁹ Hasil wawancara dengan dua guru yaitu ibu Irmayani dan ibu Rauzatun Nisa , tanggal 11 Januari 2021, pukul 11.00 s/d 12.00 WIB

metode yang diterapkan sangat membantu mereka dalam mengembalikan keberfungsian sosialnya. Walaupun belum sepenuhnya sempurna, paling tidak sudah banyak perubahan yang terjadi pada anak semenjak bersekolah di sini. Guru juga selalu menghimbau kepada orang tua untuk dapat bekerjasama dalam membantu perkembangan anak khususnya pada perkembangan bicaranya. Guru meminta orang tua untuk menerapkan metode yang diajarkan di sekolah saat di rumah. Tapi sayangnya masih ada diantara mereka yang orang tuanya terlalu sibuk sampai tidak ada waktu untuk melatih perkembangan anaknya. Masih ada orang tua yang tidak terlalu menganggap penting sekolah, hanya sekedar mengantar dan menjemput anak ke sekolah selebihnya diserahkan kepada guru. Harusnya orang tua lebih memperhatikan anak mereka yang sudah jelas membutuhkan perhatian khusus.

C. Tingkat Keberfungsian Sosial Anak Tunarungu

Untuk mengetahui tingkat keberfungsian sosial anak tunarungu yang dilakukan oleh pihak sekolah maka peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua dari murid yang bersangkutan. Agar peneliti dapat melihat tingkat keberhasilan pihak sekolah dalam memberikan pelayanan untuk mengembalikan keberfungsian sosial anak. Di sini peneliti telah melakukan wawancara terhadap 3 orang tua atau wali murid yang memiliki anak tunarungu dengan tingkat pendengaran yang berbeda.

Wawancara pertama dengan seorang ibu orang tua dari AN tunarungu dengan tingkat ketulian lumayan berat. Menurut yang dikatakan ibu, AN anak yang aktif dan ramah dengan anggota keluarga lainnya juga lingkungan

sekitarnya. AN merupakan pindahan dari SLB lain, sebelumnya AN fokus berbahasa isyarat. Semenjak pindah ke SLB Pembina yang menerapkan metode oralisme, sudah banyak perubahan dan perkembangan baru yang terjadi pada diri AN. Dari awalnya hanya menggunakan bahasa isyarat sekarang AN sudah bisa mengucapkan apa yang dia inginkan. Jika orang tua atau keluarga tidak mengerti dia akan menggambarkan apa maksud ucapannya. Ibu juga menerapkan cara belajar yang diperintahkan guru sekolah yaitu dengan cara menepelkan nama pada benda-benda tertentu agar memudahkan anak mengingat dan mengucapkan kata benda secara verbal. Sekarang AN sudah senang berbicara dan senang membaca walaupun suaranya masih sengau karena belum terbiasa untuk berbicara. Tapi dia terus berusaha untuk berbicara semampunya. Ibu mengaku senang dan terharu melihat perkembangan anaknya yang semakin hari semakin berkembang pengetahuannya dan pengucapan bahasanya juga sudah banyak yang dapat dimengerti. Dalam lingkungan sosialnya AN masih menggunakan bahasa isyarat karena temannya tidak mengerti ucapannya. Hanya di sekolah dan di rumah saja ia menggunakan bahasa verbal, itu pun tidak terlalu sering karena belum terbiasa jadi AN masih sering merasa lelah dalam berbicara.⁶⁰

Peneliti juga menanyakan tentang proses belajar selama pandemi, ibu merasa kwalahan apalagi AN tidak sama dengan anak lainnya ia memerlukan perhatian khusus dalam membimbingnya belajar. Karena libur yang cukup panjang membuat AN jadi malas untuk belajar sendiri apa lagi melihat teman lainnya main dia juga ikutan main. Jadi waktu belajarnya berkurang

⁶⁰ Hasil wawancara dengan wali murid AN, tanggal 11 Januari 2021, pukul 11.00 s/d 11.30 WIB.

mengakibatkan dia lupa beberapa kosa kata yang jarang digunakan. Tapi setelah kembali tatap muka AN kembali aktif belajar dan latihan berbicara baik di rumah maupun di sekolah. AN juga sempat diantar mengaji di TPA tapi tidak lama karena susah menyesuaikan diri. Sekarang AN hanya belajar mengaji dengan ayahnya di rumah.⁶¹

Wawancara selanjut dengan kakak tertua BR salah satu murid laki-laki yang tingkat pendengarannya masih jauh lebih bagus dari pada temannya yang lain. Awalnya BR sekolah di sekolah umum dengan anak normal lainnya. Jika dibandingkan dengan anak normal BR terlihat kurang karena tidak jelas dalam berbicara, dia sering di *bully* oleh teman sekolahnya karena BR memiliki sedikit gangguan pendengaran pada telinga. Sehingga membuat BR tidak terbiasa berkomunikasi dengan temannya. Itu yang membuat BR terbata-bata dalam berbicara. Akhirnya orang tua BR mengantarnya ke SLB Pembina, di sini karena dilatih berbicara akhirnya kini BR sudah dapat berbicara walaupun belum sempurna anak normal pada umumnya. Yang pasti perkembangan bahasanya sudah sangat baik. Pada dasarnya BR memiliki tingkat pendengaran yang bisa dikatakan baik karena dia bisa mendengar kita tapi tidak terlalu jelas. Dia tidak sadar jika ada orang yang memanggilnya dari belakang, bila bicara berhadapan dia tau dan bisa mendengar dengan baik.⁶²

Menurut kakaknya, BR sebenarnya anak yang cerdas hanya saja dia merasa minder ketika berada di sekolah umum karena bicaranya yang kurang

⁶¹ Hasil wawancara dengan wali murid AN, tanggal 11 Januari 2021, pukul 11.00 s/d 11.30 WIB.

⁶² Hasil wawancara dengan wali murid BR, tanggal 13 Januari 2021, pukul 11.00 s/d 11.30 WIB.

jelas. Jika diajarkan membaca seperti metode yang diterapkan di sekolah BR bisa membaca dengan baik. BR termasuk salah satu murid yang ucapannya lebih jelas dari pada anak yang lain. Selama masa pandemi juga banyak keluhan dalam mengajak BR belajar. Karena libur panjang anak-anak lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain dari pada belajar. Untungnya libur sekolah SLB ini tidak terlalu lama seperti sekolah lainnya. Disamping itu semua, BR juga diantar ke TPA bersama anak-anak normal lainnya untuk mengaji. Dia bisa menyebutkan bacaan dengan benar tapi kendalanya hanya di suara yang agak sengau sehingga terdengar kurang jelas. Dalam lingkungan BR bermain seperti biasa layaknya anak normal, dengan keluarganya juga dia berkomunikasi secara verbal tidak menggunakan bahasa isyarat.⁶³

Selanjutnya, informan terakhir yang peneliti wawancarai ialah seorang ibu dengan anaknya yang memiliki sisa pendengaran sedikit sekali. Sebut saja dia NZ, anak tunarungu yang duduk di kelas 2. NZ anak yang aktif dan memiliki imajinasi yang tinggi. Saat awal peneliti bertemu dengannya NZ menjauh lalu dengan sedikit bujukan NZ langsung bisa akrab layaknya teman lama. Ibu NZ juga terlihat lebih memperhatikan NZ dengan baik. Dia terlihat sangat manja dengan ibunya. Menurut ibunya, NZ adalah anak yang kurang bergaul dengan lingkungan sosialnya. Dia lebih sering menghabiskan waktu di rumah dengan menulis dan menggambar hal yang dia sukai. Teman yang berada disekitar rumahnya sering mengganggu NZ sehingga membuat NZ marah dan memukuli mereka. Karena sering seperti itu maka NZ lebih senang menghabiskan waktu di rumah dari pada

⁶³ Hasil wawancara dengan wali murid BR, tanggal 13 Januari 2021, pukul 11.00 s/d 11.30 WIB.

harus bermain dengan yang lain. NZ merupakan murid yang dari awal sekolah langsung di SLB Pembina buakan pindaha. Di sekolah NZ terlihat aktif dia juga salah satu murid yang dengan keterbatasannya dalam mendengar tapi dia bisa berbicara walaupun belum jelas tapi sudah banyak kata yang diucapkan mudah untuk dipahami. Ketajaman matanya membaca gerak mulut lawan bicaranya luar biasa. Peneliti sudah membuktikannya sendiri saat berinteraksi dengannya.⁶⁴

Selama sekolah banyak perubahan yang dapat dilihat pada diri NZ. Salah satunya kelancaran berkomunikasi sesuai dengan metode yang diberikan oleh sekolah. Walaupun sudah lumayan lancar berbahasa tapi ketika berinteraksi dengan temannya NZ lebih suka menggunakan bahasa isyarat karena sudah merasa nyaman. Padahal perkembangan bahasanya sangat bagus. Bahkan untuk membaca doa dalam tulisan latin saja sudah banyak yang dapat dipahami orang apa yang diucapkannya. Di sekolah maupun di rumah NZ tidak banyak bicara kecuali sudah dipaksa untuk berbicara. Selama masa pandemi perhatian ibu memang lebih terfokus pada NZ. Sambil mengerjakan pekerjaan rumah ibu juga tidak lupa kewajibannya untuk mengajarkan NZ. Karena NZ sendiri pun mau mengerjakan tugas yang diberikan dari sekolah tidak ada bantahan atau penolakan. Bahkan ia bisa mengatur waktunya sendiri, selesai belajar baru dia main atau menonton TV. NZ adalah anak yang sanagat sensitif, ia hanya mau mendengar perkataan ibunya dan guru kelasnya. Ia bisa marah hanya karena masalah kecil seperti memegang barangnya tanpa izin. Dirumah ibu juga menerapkan metode belajar sesuai dengan perintah guru kelas yaitu dengan

⁶⁴ Hasil wawancara dengan wali murid NZ, tanggal 16 Januari 2021, pukul 12.00 s/d 12.30 WIB.

menempelkan gambar atau nama-nama benda yang belum ia ketahui atau belum pernah dilihatnya.⁶⁵

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam proses penelitian di lapangan awalnya peneliti menganggap sekolah ini di bawah pemerintahan Aceh Besar. Setelah diteliti ternyata sekolah ini merupakan Sekolah Negeri yang berada di bawah naungan Provinsi Aceh yang terletak di Aceh Besar. Dalam pekarangan sekolah terdiri dari 7 buah ruang belajar dan memiliki 2 asrama yaitu asrama putera dan puteri. Jumlah siswa yang menetap di asrama sebanyak 20 orang. Akan tetapi selama masa pandemi semua murid yang menetap di asrama di pulangkan ke keluarga sampai keadaan kembali normal. Namun keadaan asrama tetap terjaga dengan baik karena pengurusnya masih menetap di sana dan rajin membersihkan asrama.

Dari teori yang telah peneliti kemukakan di bab sebelumnya, dijelaskan bahwa anak tunarungu memiliki keterlambatan dalam keberfungsian sosialnya akibat gangguan pendengaran yang mereka alami. Kenyataannya gangguan pendengaran juga bisa berakibat pada gangguan berbahasa karena pendengaran yang bermasalah mengakibatkan seseorang tidak dapat mengenal bunyi. Tingkat penurunan gangguan pendengaran terbagi menjadi ringan, sedang, sedang berat, berat dan sangat berat. Gangguan pendengaran itulah yang akhirnya membuat seorang penyandang tunarungu tidak dapat berkomunikasi seperti orang normal pada umumnya. Saat berinteraksi dengan orang lain, penyandang tunarungu cenderung memperhatikan gerak bibir lawan bicaranya, berbeda dengan orang

⁶⁵ Hasil wawancara dengan wali murid NZ, tanggal 16 Januari 2021, pukul 12.00 s/d 12.30 WIB.

normal yang memperhatikan mata lawan bicaranya. Hilangnya fungsi berbahasa juga sangat berpengaruh dalam perkembangan keberfungsian sosialnya. Bagi anak tunarungu mereka bukan hanya kehilangan pendengaran saja, tetapi juga lemahnya kemampuan berkomunikasi dan juga memiliki daya ingat yang lemah. Daya ingat yang lemah sangat berdampak pada perkembangan bicara anak. Jika terlalu dipaksa untuk mengingat dan mengucapkan kosa kata yang baru mereka dengar juga tidak baik. Guru dan orang tua murid harus benar-benar sabar dalam mengajar dan mengulang pembelajarannya. Sama seperti hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru dan orang tua murid, mereka menyatakan bahwa anaknya memiliki daya ingat yang lemah dalam belajar atau mengenal hal baru harus disebutkan berulang kali untuk memudahkan mereka dalam mengingatnya. Di sini guru berusaha semampunya untuk memberi pengajaran yang baik. Akan tetapi, peran orang tua justru lebih penting karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah. Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan tidak semua orang tua memusatkan perhatiannya pada anak mereka. Padahal anak yang berkebutuhan khusus seperti mereka harus lebih diperhatikan untuk membantu perkembangan mereka bukan malah diabaikan begitu saja.

Peneliti juga sudah melakukan wawancara terhadap beberapa murid dengan dampingan guru sebagai penerjemah bahasa terkait tentang kenyamanan murid belajar di sekolah. Dari jawaban yang mereka berikan menyatakan bahwa mereka merasa nyaman dan senang bergabung di Sekolah Luar Biasa Pembina karena mereka dilatih untuk berbicara secara verbal bukan bahasa isyarat

walaupun sebagian mereka ada yang masih nyaman menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi karena lelah terus mengucap kata demi kata. Akan tetapi mereka tetap merasa senang dan tidak merasa terpaksa untuk belajar. Setiap harinya mereka tidak sabar untuk ke sekolah karena mereka senang bertemu dengan teman-teman yang lain bukan untuk belajar saja tapi juga sambil bermain. Libur di rumah membuat mereka bosan karena di rumah tidak banyak teman untuk bermain apa lagi dengan keterbatasan mereka yang sulit untuk bergaul dengan yang lainnya. Bahkan menurut pengakuan guru, anak yang sedang senang datang ke sekolah justru orang tuanya yang jarang mengantar anaknya ke sekolah karena urusan pribadi yang tak bisa ditinggalkan.

Dari hasil wawancara juga dijelaskan oleh guru bahwa sebagian anak kurang mendapatkan perhatian khusus dari orang tuanya. Padahal perhatian dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak. Sayangnya, sebagian orang tua lebih mementingkan pekerjaan dari pada pengembangan keberfungsian sosial anaknya padahal anaknya memiliki tingkat kecerdasan yang cukup baik sangat disayangkan jika diabaikan begitu saja. Dalam hal ini, guru hanya bisa mengingatkan orang tua murid agar lebih sadar dalam pemenuhan hak anak dan lebih memperhatikan kebutuhan anak. Karena sangat disayangkan bila anak istimewa seperti mereka diabaikan begitu saja padahal mereka memiliki kelebihan yang bisa diasah untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya.

Dalam melakukan observasi, peneliti melihat bahwa sekolah ini memiliki potensi yang cukup baik dalam meningkatkan keberfungsian sosial khususnya pada siswa tunarungu. Upaya yang diberikan oleh pihak sekolah sudah mengikuti

standar pendidikan seperti yang telah diterapkan oleh Menteri Pendidikan. Akan tetapi dalam penerapannya masih ada kekurangan karena guru yang mengajar tidak semua dari lulusan khusus penanganan anak berkebutuhan khusus. Jadi, dalam mengajar hanya ada satu guru yang mengerti tentang program PKPBI (Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama). Harusnya program tersebut bisa dikuasai oleh seluruh guru yang mengajar di kelas tunarungu karena program ini merupakan program terpenting dalam mengembalikan keberfungsian sosial anak tunarungu. Seharusnya semua guru yang mengajar untuk murid-murid tunarungu harus menguasai seluruh bentuk dan upaya yang telah difasilitasi oleh sekolah agar tidak bergantung pada satu guru saja.

Adapun bentuk upaya yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Pembina ialah dengan memberikan pelayanan seperti pembelajaran yang dilakukan di ruang laboratorium untuk melaksanakan program PKPBI (Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) untuk mengenal bunyi. Pembelajaran ini rutin dilakukan setiap minggunya secara bergilir. Jadwal masuk laboratorium yang telah ditentukan adalah sebanyak dua kali dalam seminggu. Masuknya perorangan dan memiliki kesempatan 10 menit perorang. Menurut peneliti, pembagian waktu, ruang dan alat yang terbatas membuat pembelajaran pengenalan bunyi ini kurang maksimal di tambah lagi guru yang bisa mengajarkan pembelajaran ini hanya satu orang. Sangat tidak efektif mengingat muridnya yang terbilang sedikit ramai. Dan juga untuk penggunaan ruangan ini tidak diperbolehkan sembarang orang masuk ke dalamnya termasuk guru lain yang mengajar di sekolah tersebut. Bahkan guru yang mengajar khusus tunarungu

saja tidak semua mendapat kesempatan untuk masuk ke ruang laboratoriumnya. Menurut hasil wawancara dengan guru, ruang laboratorium hanya diperbolehkan untuk satu guru saja yang memang sangat memahami tentang program ini. Kebetulan sekali ketika peneliti sedang melakukan penelitian guru khusus yang mengajar program ini sedang tidak ada ditempat, beliau sedang berada di luar kota untuk urusan lainnya. Karena pandemi beliau juga tidak bisa langsung balik mengajar karena wilayah yang sedang beliau kunjungi sedang *lock down* sehingga siapapun tidak boleh seenaknya untuk bepergian begitu saja. Sayang sekali peneliti tidak memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam metode pembelajaran PKPBI (Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) tapi peneliti sempat mengikuti proses belajar mengajar secara langsung di dalam kelas.

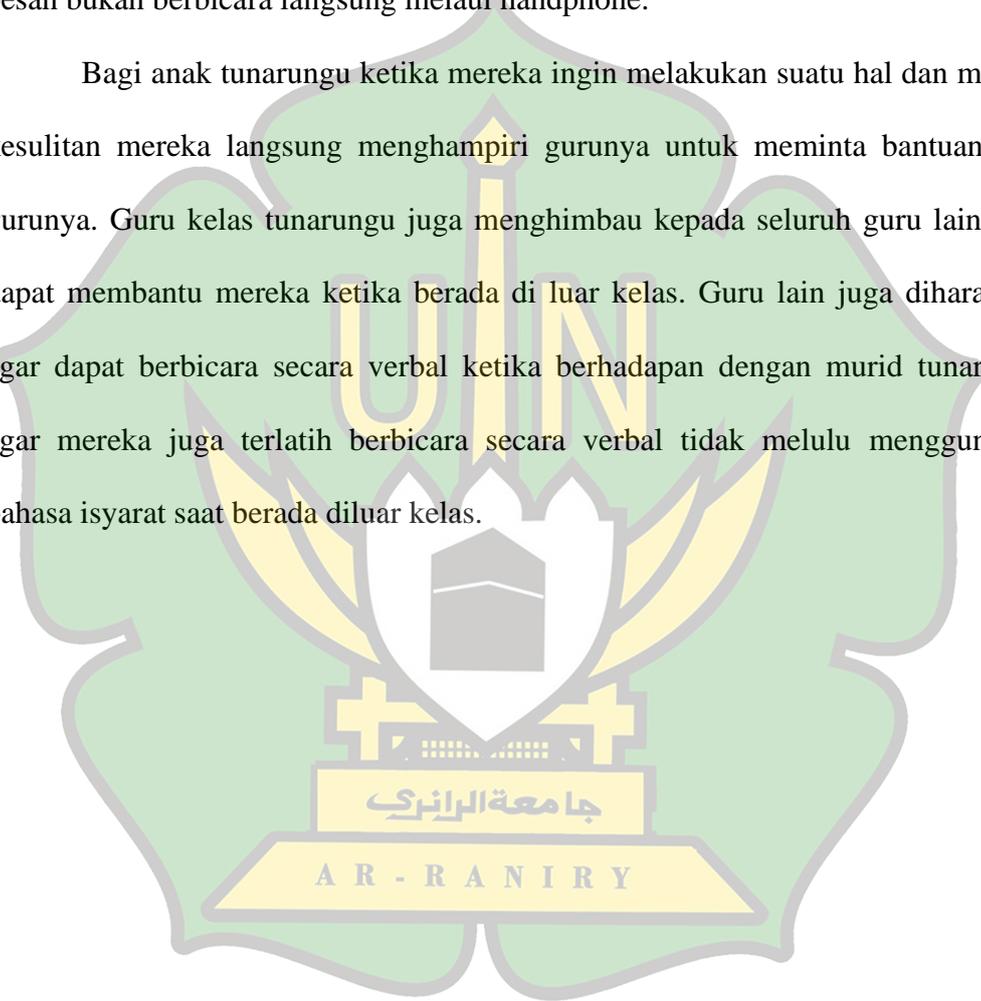
Upaya yang dilakukan pihak sekolah sebenarnya sudah terbilang memadai hanya saja tenaga guru yang dibutuhkan harus lebih ditingkatkan dan alangkah baiknya pihak sekolah benar-benar memilih tenaga guru yang berlatar belakang pendidikan guru khusus disabilitas karena mereka lebih memahami apa saja yang dapat dilakukan untuk menangani murid-murid berkebutuhan khusus. Sedangkan menurut data lapangan yang peneliti temukan, tidak semua tenaga kerja khususnya guru yang mengajar memiliki latar belakang pendidikan khusus SLB, namun semua guru yang mengajar berasal dari lulusan sarjana pendidikan. Dalam proses belajar pun para guru tidak terlalu memaksakan para murid secara berlebihan bahkan jika anak sudah merasa bosan dan mengeluh guru langsung membiarkan mereka bermain sebentar sambil mengajar anak lain yang masih mau belajar. Cara mengajar anak berkebutuhan khusus ini harus dengan kesabaran

yang sangat amat tinggi karena untuk mengatur ketertiban di kelas mereka tidak semudah mengatur ketertiban pada kelas anak normal biasa. Kita harus bisa mengerti suasana hati mereka karena emosi anak berkebutuhan khusus sering tidak stabil. Seperti yang peneliti alami ketika mengikuti proses belajar mengajar di kelas tunarungu yang awalnya suasana kelas berjalan dengan damai tiba-tiba salah seorang murid berteriak kencang tanpa sebab. Peneliti terkejut karena baru pertama mengalami hal seperti ini namun guru yang mengajar sudah terbiasa. Ketika mereka merasa bosan atau marah karena diganggu temannya yang lain mereka pasti akan menunjukkan ekspresi kemarahannya dengan cara berteriak. Guru pun langsung mendamaikan mereka.

Di sekolah ini juga banyak diajarkan keterampilan bagi siswa untuk melatih keberfungsian sosial mereka. Ada waktunya mereka memasak bersama, menjahit, berolahraga, dan juga melakukan kegiatan pramuka setiap sabtu. Kelempok dibagi berdasarkan kelas. Kurikulum sekolah ini secara keseluruhan juga hampir sama dengan sekolah normal pada umumnya. Seluruh murid di sekolah ini terlihat akrab dan saling bermain bersama. Mereka saling melengkapi kekurangan antar masing-masingnya. Peneliti juga berinteraksi dengan murid lain seperti anak yang bisu, saat peneliti merasa kesulitan untuk memahami yang mereka katakan ada temannya lain yang menyampaikan maksud dari temannya yang bisu tersebut. Dari penglihatan peneliti mereka sangat membantu satu sama lain. Akan tetapi sama seperti anak pada umumnya mereka tidak selalu akrab antar sesama diantara mereka juga ada yang bermusuhan. Dan uniknya lagi anak-anak ini juga ada yang menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan dan mereka

juga mengakui bahwa mereka sedang berpacaran layaknya anak remaja pada umumnya. Sebagian mereka juga menceritakan kisah cintanya dengan para guru, dalam pengakuannya mereka berpacaran melalui hp karena keterbatasan pada pendengaran dan pembicaraan jadinya mereka hanya menjalin hubungan lewat pesan bukan berbicara langsung melalui handphone.

Bagi anak tunarungu ketika mereka ingin melakukan suatu hal dan merasa kesulitan mereka langsung menghampiri gurunya untuk meminta bantuan dari gurunya. Guru kelas tunarungu juga menghimbau kepada seluruh guru lain agar dapat membantu mereka ketika berada di luar kelas. Guru lain juga diharapkan agar dapat berbicara secara verbal ketika berhadapan dengan murid tunarungu agar mereka juga terlatih berbicara secara verbal tidak melulu menggunakan bahasa isyarat saat berada diluar kelas.



BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas tentang pelayanan keberfungsian sosial anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Pembina Jln. Rel Kereta Api Desa Jurong Peujera Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: Adapun beberapa bentuk pelayanan pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar tunarungu ialah:

1. MMR (Metode Mental Refleksi), yaitu pengajaran bahasa bagi anak tunarungu yang diangkat dari fenomena pemerolehan bahasa seperti yang diajarkan secara alami oleh ibu kepada anaknya yang baru belajar bahasa.
2. Metode oral, yaitu metode komunikasi lisan dengan memanfaatkan sisa pendengaran yang ada pada anak. Program PKBI (Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi), yaitu pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan dapat mengatasi perasaannya setiap mendengar bunyi baru.
3. Ditinjau dari segi keberfungsian sosialnya, dalam berteman dengan teman lainnya anak masih menggunakan bahasa isyarat karena mereka belum bisa mengucapkan kata secara sempurna sehingga orang belum begitu paham maksud perkataan yang disampaikan. Walau begitu

mereka tetap berusaha menggunakan bahasa verbal dalam berkomunikasi walaupun belum sempurna.

B. Saran

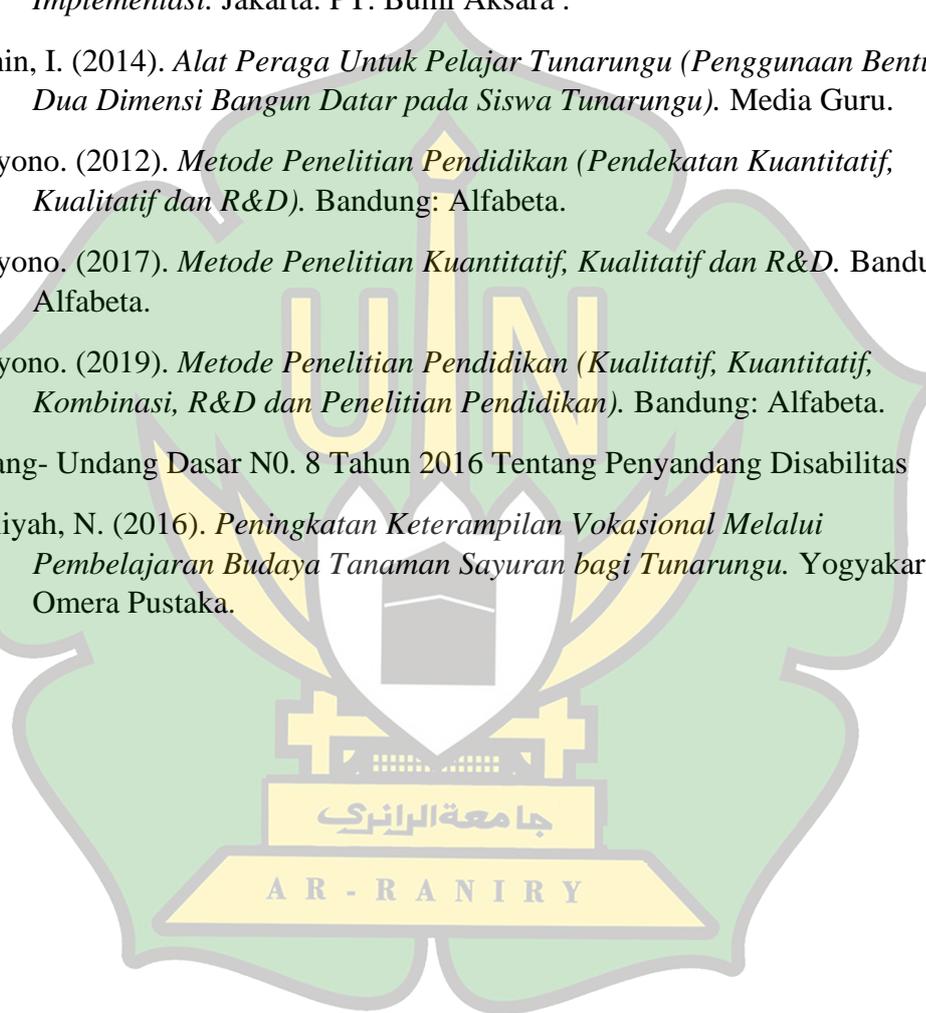
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti ingin memberi saran sabagai berikut:

1. Untuk sekolah agar meningkatkan kerjasamanya tidak hanya dengan guru yang mengajar di kelas tunarungu tapi juga untuk semua guru dan anak yang bersekolah di sana agar dapat membantu melatih anak tunarungu dalam berinteraksi menggunakan bahasa verbal. Sebaiknya semua guru yang mengajar di kelas tunarungu harus mengerti cara mengajar menggunakan program PKPBI (Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama).
2. Untuk orang tua pekerjaan itu penting tapi jangan sampai melalaikan titipan Allah SWT, apalagi mereka anak istimewa yang membutuhkan perhatian dan dukungan khusus untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya terutama dari keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanshur, M. D. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- dkk, S. (2020). *Pelayanan Remaja Putus Sekolah (Study Layanan di UPTD. Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah)*. Malang: PT. Citra Intrans Selaras.
- Fathoni, A. (2006). *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Model dan Strategi) Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Humaniora.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexcrimen/article/view/11701/11293>
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/116978/pp-no-52-tahun-2019>.
- Mujahidah. (2018). *Problematika Pelayanan Terhadap Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Jenetallasa Keucamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Makasar: UIN Alauddin.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia.
- Noor, J. (2011). *Metodelogi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (1 ed.). Jakarta: Kencana Media Group.
- Nova, S. (2013). *Sekolah Luar Biasa YPAL*. Semarang: Fakultas Teknik UNDIP.
- Pandji, D. (2013). *Sudahkah Kita Ramah (Anak Special Needs?)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Pemendikbud. (n.d.). *Pembelajaran Peserta Didik Tunarungu pada Satuan Pendidikan Khusus (Kurikulum 2013)*.
- Pendidikan, J. (n.d.). 2008: Dwija Utama .
- Putra, B. P. (2016). *Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga Terhadap Anak Tunagrahita di Yayasan Narendra Krida Tangerang Selatan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- RI, D. A. (2009). *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Rukminto, I. (2013). *Kesejahteraan sosial (Pekerjaan Sosial Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Saputro, I. P. (2014). *Pola Pengasuhan Lembaga Untuk Mengembangkan Potensi dan Fungsi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C-Khrisna Murti*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sembiring, R. L. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)* (1 ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Sinambela, L. P. (2010). *Reformasi Pelayanan Publik: Teori Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara .
- Solihin, I. (2014). *Alat Peraga Untuk Pelajar Tunarungu (Penggunaan Bentuk Dua Dimensi Bangun Datar pada Siswa Tunarungu)*. Media Guru.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang- Undang Dasar N0. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas
- Wasliyah, N. (2016). *Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pembelajaran Budaya Tanaman Sayuran bagi Tunarungu*. Yogyakarta: Omera Pustaka.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B-958/Un.08/FDK/Kp.00.4/2/2020
Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). T. Zulyadi, M.Kesos.,Ph.D
2). Drs. Muchlis Aziz, M.Si
- Sebagai Pembimbing UTAMA
Sebagai Pembimbing KEDUA

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Ghina Nisrina
NIM/Jurusan : 160404024/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Pelayanan Keberfungsian Sosial Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Pembian Kabupaten Aceh Besar.

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 28 Februari 2020
4 Rajab 1441 H



an, Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan

Fakhri

- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
 3. Pembimbing Skripsi.
 4. Mahasiswa yang bersangkutan.
 5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal **28 Februari 2021 M**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Koelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.40/Un.08/FDK/PP.00.9/01/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Desa Jurong Pejera, Kecamatan Ingin Jaya. Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **GHINA NISRINA / 160404024**
Semester/Jurusan : **IX / Pengembangan Masyarakat Islam**
Alamat sekarang : **Jln. Mangota 1 No 18 Desa Lambheu Keutapang 2 Aceh Besar**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pelayanan Keberfungsian Sosial Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Pembina Kabupaten Aceh Besar**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 07 Januari 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 29 Januari
2021

Drs. Yusri, M.L.I.S.
A R - R A N I R Y



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEMBINA PROVINSI ACEH

Alamat Jln Rel Kereta Api Desa Jurong Peujera Kec. Ingin Jaya, Kab Aceh Besar, kode pos 23371
Telp. Hp 0813 7744 7744, 0852 7009 6629, email: sלבpembinaaceh17@gmail.com

Nomor : 10 /SLBN/P2.ACEH/I/2021
Lampiran : -
Perihal : Izin Pengambilan Data Awal

Kepada yth,
Ketua Prodi
Pengembangan Masyarakat Islam
Di
Tempat

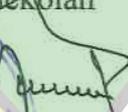
Dengan hormat,

1. Sehubungan dengan surat ketua program studi Pengembangan Masyarakat Islam pada Tanggal 11 Januari 2021 perihal izin Pengambilan Data Awal
2. Maka yang bernama dibawah ini telah diberikan izin pengumpulan data awal di SLB Negeri Pembina Provinsi Aceh mulai tanggal 11 Januari 2021 sampai dengan selesai dengan judul Penelitian **“Pelayanan Keberfungsian Sosial Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Pembina Kabupaten Aceh Besar”**.

Nama : Ghina Nisrina

3. Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Aceh Besar, 21 Januari 2021
Kepala Sekolah


Dra. Mariah M. Junus
NIP. 196207071990032004



LAMPIRAN

**PEDOMAN WAWANCARA TENTANG PELAYANAN
KEBERFUNGSIAN SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR
BIASA PEMBINA KABUPATEN ACEH BESAR**

A. Wawancara bersama guru kelas

1. Bagaimana proses belajar mengajar sehari-hari disekolah?
2. Apakah ada ruang khusus bagi mereka untuk belajar deteksi bunyi?
3. Apa saja metode lain yang diterapkan di sekolah selain metode oralisme dalam mengembangkan bahasa pada anak?
4. Sejak kapan metode oralisme ini diterapkan disekolah?
5. Apakah ada partisipasi dari semua guru dalam membantu perkembangan bahasa pada anak?
6. Apakah sekolah diliburkan selama masa pandemi COVID-19 berlangsung?
7. Bagaimana proses pembelajaran di rumah selama pandemi?
8. Metode pembelajaran seperti apa yang diterapkan selama masa pandemi?
9. Bagaimana dengan partisipasi orang tua di rumah terhadap perkembangan bicara anak?
10. Apakah guru ikut bekerjasama dengan orang tua dalam membantu perkembangan bicara anak?
11. Apa saja kendala yang dihadapi guru selama proses belajar mengajar?

B. Wawancara bersama orang tua

1. Bagaimana perkembangan keseharian anak dirumah?
2. Apakah orang tua sering menerapkan metode oralisme di rumah?
3. Apakah sudah diterapkan cara melatih oral anak seperti yang disarankan oleh gurunya?
4. Bagaimana komunikasi anak terhadap lingkungannya?

5. Apa kendala orang tua saat melakukan proses belajar mengajar secara daring selama pandemi?
6. Bagaimana penerapan belajar yang diberikan orang tua selama pandemi?



TRANSKIP WAWANCARA

A. Wawancara bersama guru kelas

1. Proses pembelajaran anak tunarungu tidak terlalu fokus dalam belajar. Guru juga tidak terlalu memaksakan anak untuk terus belajar. Guru lebih sering mengajar sambil bermain atau menunjukkan gambar-gambar benda atau lainnya yang ada disekitarnya agar mereka mengenal bendanya dan mampu mengingat serta mengucapkan nama benda tersebut secara verbal bukan isyarat.
2. Sekolah juga sudah menyediakan ruang khusus untuk belajar deteksi bunyi agar mereka dapat mengenal bunyi yang belum pernah mereka dengar sebelumnya.
3. Sekolah menerapkan Metode Mental Refleksi (MMR), Metode Aural, dan menjalankan program PKBI (Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi) dalam melatih oral anak.
4. Metode oralisme ini sudah diterapkan sejak awal berdirinya Sekolah Luar Biasa Pembina pada tahun 2017 hingga saat ini.
5. Guru yang mengajar kelas tunarungu sudah meminta kerjasamanya dengan guru lain untuk berbicara secara verbal setiap kali bertemu dengan anak tunarungu agar mereka terbiasa berbicara. Namun sayangnya tidak semua guru dapat mengerti ucapan mereka sehingga sesekali mereka terpaksa menggunakan bahasa isyarat atau membawa kertas dan pulpen untuk menulis apa yang ingin diucapkan.
6. Sekolah sempat diliburkan sementara, hanya beberapa bulan tapi setelah itu pihak sekolah beserta orang tua sepakat untuk melanjutkan sekolah seperti biasa secara sembunyi- sembunyi. Dengan syarat tidak ada yang boleh datang ke sekolah selain guru yang mengajar, murid dan orang tua yang menjemput.

7. Pembelajaran dirumah sangat tidak efektif apalagi dengan keadaan mereka yang tidak sama dengan anak normal lainnya. Orang tua sering mengeluh dengan alasan tidak sempat untuk melatih berbicara secara intens. Orang tua tidak selalu mengajak anak untuk berkata kerena mereka juga sibuk dengan pekerjaan masing-masing.
8. Pada awal masa pandemi, semua sekolah diliburkan. Mengingat jumlah mereka yang tidak terlalu banyak maka guru melakukan pembelajaran secara langsung sama seperti biasa hanya saja tempatnya berbeda. Biasanya disekolah tapi saat pandemi proses belajarnya dilaksanakan di rumah murid dengan cara berkumpul disatu rumah ke rumah lainnya secara bergilir.
9. Guru selalu mengingatkan agar memberi perhatian lebih kepada anak terutama dalam mengajak mereka berkomunikasi secara verbal bukan isyarat. Namun masih ada diantara orang tua yang menyepelekan peringatan tersebut. Bahkan mereka sepenuhnya menyerahkan tanggungjawab kepada guru kelas. Padahal jika dihitung jam yang dihabiskan disekolah hanya sebentar selebihnya anak dirumah bersama keluarganya. Walau demikian masih ada juga orang tua yang masih peduli dan memberikan perhatian khusus bagi anaknya.
10. Guru sangat menghimbau kepada orang tua agar terus melatih anak berbicara selama dirumah jangan hanya disekolah saja. Daya ingat mereka lemah, itulah sebabnya guru sangat mengharap kerjasama dari orang tua untuk saling membantu dalam mengembangkan fungsi oral pada anak.
11. Kendala yang dihadapi guru saat proses mengajar ialah anak memiliki daya ingat yang lemah dalam mengingat pembelajaran, jadi guru harus sering mengulangnya bahkan hampir setiap hari pelajaran yang diajarkan sama. Dalam menangani anak berkebutuhan khusus seperti mereka guru harus banyak bersabar karena anak tunarungu memiliki perasaan yang amat sensitif sehingga sering terjadi kesenjangan antar sesama mereka. Guru harus bisa membujuk dengan cara yang sangat lembut agar anak mau mendengarnya.

B. Wawancara bersama orang tua

1. Secara umum perkembangan anak dilingkungannya baik. Banyak perubahan semenjak anak diantar ke Sekolah Luar Biasa Pembina. Tingkat percaya dirinya sudah semakin membaik. Dan banyak hal baru yang mereka pelajari selama disekolah dan dipraktekkan di rumah.
2. Sebagian orang tua sudah menerapkan metode oralisme dirumah untuk melatih perkembangan bicara anak tapi tidak semua bahkan ada orang tua yang kurang peduli terhadap perkembangan anaknya.
3. Orang tua sudah menerapkan cara melatih oral yang disarankan oleh guru yaitu dengan cara menempelkan nama-nama disetiap alat rumah tangga atau mainannya dirumah. Cara ini dilakukan untuk melatih daya ingat anak terhadap suatu kata. Dengan sering melihat kata tersebut maka akan semakin mudah bagi mereka untuk mengingat dan mengucapkannya.
4. Komunikasi anak terhadap lingkungan masih menggunakan bahasa isyarat. Tetapi jika ada orang yang paham dengan perkataannya yang terbatas itu, anak akan senang berkomunikasi secara verbal. Walaupun mereka juga belum sepenuhnya bisa berkata dengan jelas karena masih susah mengeluarkan suara. Terkadang mereka juga merasa lelah jika dipaksa untuk berbicara terus menerus
5. Orang tua merasa terbebani apalagi yang memiliki anak lebih dari satu dan masih sekolah yang artinya harus sama-sama dibimbing selama belajar secara daring. Apalagi untuk anak tunarungu orang tua harus lebih menitikberatkan perhatian bagi mereka saat belajar. Kendala utamanya ialah anak tidak mau belajar jika dirumah dan untuk mengajari mereka pun tidak boleh dengan paksaan. Jadi orang tua mengajar sesuai keinginan anak kapan ia rasa mau belajar. Yang menjadi kendalanya ialah saat orang tua memiliki waktu luang untuk mengajar malah si anak yang sedang tidak mau belajar. Ketika anak

ingin belajar justru orang tuanya sedang mengerjakan hal yang lain. Itulah kendala yang dihadapi saat belajar daring di rumah.

6. Orang tua lebih mengikuti perasaan anak, sambil mengerjakan tugas sebagai seorang ibu khususnya yang harus mencuci, memasak dan melakukan pekerjaan lainnya. Disela kesibukannya ibu menyempatkan diri untuk mengajarkan anaknya. Seperti sebelum ibu mencuci baju, maka ibu akan memberikan tugas kepada anaknya terlebih dahulu seperti menulis atau menggambar setelah selesai pekerjaannya akan diperiksa hasil kerja anaknya. Begitupun dengan tugas-tugas berikutnya.



DOKUMENTASI

No	Kelas	Nama Siswa	NISN
TKLB			
1	TKLB/B (Tunarungu)	Jihan Talita Ulfa	
		Qafisha Syahla Darmawan	
		Hafif Firdaus	
2	TKLB/D(Tunadaksa)	Dian Kamalia	
	TKLB/C (Tunagrahita)	Aditya Maulana	
3	TKLB/C (Tunagrahita)	Firas Ar Rafif	
	TKLB/C (Tunagrahita)	Hafiza Khaira Lubna	
SDLB			
3	I/A (Tuna Netra)	Kayla Ramdhani Susanto	
4	I/B (Tunarungu)	Amiratul Husna	
		M. Fajar Fahlevi	
5	I/C (Tunagrahita)	Muhammad Qusyairi	
		Zhafran Alwiyanda	
6	II/B (Tunarungu)	Annisa Syakira	0121399650
		Bahrian Al Birumi	3139871540
		Muhammad Nazar	3078382786
7	II/C (Tunagrahita)	Asyraf Zayyin Al Afif	3139871540
		Rahmatul Fitri	
		Muhammad Zawir Kiram	3097664113

		Shafwan Fakhri Kamil	3118267329
8	II/C.1 (Tunagrahita)	Dhiaul Muttaqin	3113514014
		M. Alfi Syahri	0122834818
		Maulidi Ahmad	3137035353
		Muhammad Al Fathan	3126322832
		Uliyatul Jannah	3125817200
9	II/D (Tunadaksa)	Muhammad Hafidz	0126619243
		Muhammad Rifki	0043680916
10	III/B (Tunarungu)	Naufal Arib Akmal	0079925590
		Rania Fatin	0083436700
11	III/C (Tunagrahita)	Madinah Shohira	0081461057
		Muhammad Damasri	0124264267
		Saumi Ramadhan	0028646190
		T. Muhammadon	0057393628
		Khalila Adhany	
12	III/H (Hiperaktif)	Dara Aulia	0051441912
13	III/D (Tunadaksa)	Abriel Amirul Aiman	0098200903
14	IV/C (Tunagrahita)	Riski Faiq Defa	0095255783
		Sahibul Auzan	0026126834
		Rosalina Sabanur	0064107360
		M. Razulul Azka	0101833177
15	IV/C.I (Tunagrahita)	Nanda Sari	9998894836

		Sofi Faradisa	0075982485
		Fitriani	
		Fitri Amrina	0085643866
16	IV/Q (Autis)	Cut Nyak Azya	0105208137
		Hafizta Pratama	0105072414
		Khalisna Wildani	0099000631
17	V/B (Tunarungu)	Nabil Murfid	3093260717
18	V/C (Tunagrahita)	Jumaita	3075823273
		Rajulul Afkar	0055767237
		Salman Al Farisyi	0056246149
		Salwa Sarina	0088209434
19	VI/B (Tunarungu)	Amira	3061460423
		Raji Ghufuran	3065331273
		Saddam Thaibur	0091545247
20	VI/C (Tunagrahita)	Ghania Zulfa	0084031500
SMPLB			
21	VII/B (Tunarungu)	Muhammad Riski Pratama	0067073100
		Nasiruddin	3062833278
		Muhammad Rizky Fadzlul	0083676329
		Husnul Ainal	0076097617
22	VII/C (Tunagrahita)	Dina Maulina	0028542275
		M. Hafiz Dzibrán	0087451934

		Zaskia	3062065904
		Suci Rahmadani	
	X/C (Tunagrahita)	Adinda Salsabila Salwa	
23	VIII/B (Tunarungu)	Muhammad Fachrul Razi	0069702357
		Ulfa Masturina	0061365921
24	VIII/C (Tunagrahita)	Dilla Fahrani	0057077137
		Saifullah	0017284839
25	IX/D (Tunadaksa)	Masagus Rizky Aditya	3019737552
		Pratama	
SMALB			
26	X/A (Tunanetra)	Risna Fitria	9971766808
27	X/B (Tunarungu)	Rauzatul Muna	0038836944
		Umi Mawaddah	0040694582
28	X/C (Tunagrahita)	Rahma Putri	9964064219
		Hanif Aulia	0015361725
29	XI/B (Tunarungu)	Khafizah	0026315568
30	XI/C (Tunagrahita)	Imam Efendi	0002827700
		Muhammad Nazar	0017103073
		T. Ali Akbar	0024946878

Sumber :Data SLB Pembina 2019/2020

Bukti Penelitian

- Sekolah dan kondisi ruang belajar kelas tunarungu
Foto pertama memperlihatkan gambaran halaman depan sekolah tepatnya di depan kantor. Foto selanjutnya memperlihatkan keadaan kelas setelah selesai proses belajar.



AR - RANIRY

- Proses belajar mengajar

Foto pertama menunjukkan proses belajar dengan menggunakan papan tulis yang terbuat dari cermin gunanya untuk memudahkan para siswa membaca gerakan mulut guru saat mendekte pembelajaran. Sedangkan gambaran yang kedua memperlihatkan guru sedang mengajar doa dengan menunjukkan tulisan latin agar mudah dibaca oleh murid.



- Kegiatan pengembangan diri

Foto kiri atas ialah kegiatan keterampilan mengolah botol bekas untuk diubah menjadi hiasan kelas. Foto kanan kegiatan murid sedang menggambar dan mewarnai.

Foto kiri bawah memperlihatkan proses mengajar membaca atau mengucapkan kata bagi murid tunarungu untuk melatih fungsi lidahnya kembali. Foto kanan bawah yaitu proses pembelajaran pengenalan bunyi bagi murid tunarungu menggunakan alat pendeteksi bunyi yang dilakukan di ruang laboratium.



جامعة الرانيري

AR - RANIRY



Foto atas kiri peneliti sedang berkenalan dengan seorang murid tunarungu yang memperkenalkan dirinya secara langsung menggunakan bahasa verbal bukan isyarat. Peneliti juga memahami sedikit perkataannya walaupun tidak terlalu jelas. Foto kanan atas peneliti sedang mengikuti proses belajar mengajar dalam memperkenalkan anggota tubuh sambil melatih keterampilan bahasa verbalnya.

Foto kiri bawah peneliti sedang melakukan wawancara dengan salah seorang wali murid untuk mendapatkan informasi penelitian. Foto kanan bawah yaitu foto peneliti bersama dengan murid kelas tunarungu pada tingkatan SD.

